



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA FAKTOR – FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN PTS DI KELOMPOK TANI TENAGA BARU PASCA  
SL-PTS KELUARAHAAN BINUANG KAMPUNG DALAM  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**



**PANOED BASOEKI  
05114008**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN PTS DI KELOMPOK TANI TENAGA BARU PASCA SL-PTS  
KELURAHAN BINUANG KAMPUNG DALAM KECAMATAN PAUH  
KOTA PADANG**

**OLEH;  
PANOED BASOEKEI  
05114008**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**



**ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN PTS DI KELOMPOK TANI TENAGA BARU PASCA SL-PTS  
KELURAHAN BINUANG KAMPUNG DALAM KECAMATAN PAUH  
KOTA PADANG**

**OLEH:**  
**PANOED BASOEKEI**  
**05114008**

**SKRIPSI**  
**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**



**ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN PTS DI KELOMPOK TANI TENAGA BARU PASCA SL-PTS  
DI KELURAHAN BINUANG KAMPUNG DALAM KECAMATAN PAUH  
KOTA PADANG**

**OLEH**

**PANOED BASOEKEI**  
**05114008**

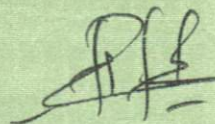
**MENYETUJUI :**

**Dosen Pembimbing I**



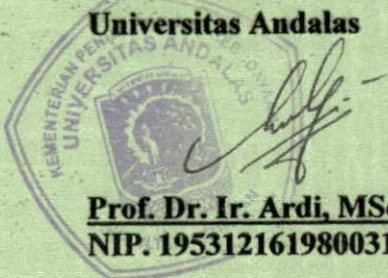
**Ir. M. Refdinal, MSi**  
**NIP. 195712151984031003**

**Dosen Pembimbing II**



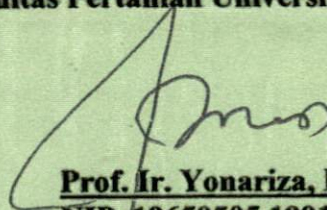
**Rina Sari, SP, MSi**  
**NIP. 197107151997032002**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Dr. Ir. Ardi, MSc.**  
**NIP. 195312161980031004**

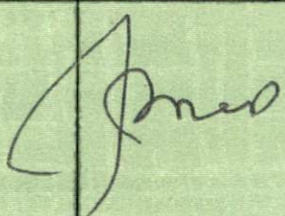
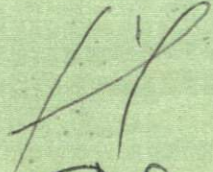
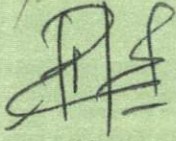
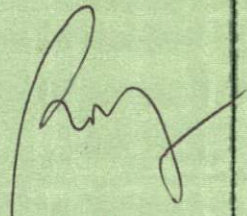
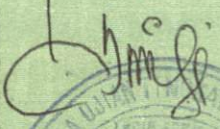
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD.**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Sarjana  
Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada Tanggal 6 Agustus 2012

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD		Ketua
2	Ir. M. Refdinal, MSi		Sekretaris
3	Rina Sari, SP, MSi		Anggota
4	Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, MSc		Anggota
5	Dian Hafizah, SP, MSi		Anggota





Dengan segenap ketulusan dan doa kupersembahkan karya kecilku untuk orang-orang yang kusayangi dan kucintai yaitu kedua orang tuaku Tawar dan Sulami, untuk kasih sayang serta doa yang tulus dan pengorbanan yang diberikan selama ku menjalani masa kecilku hingga sampai menjadi sarjana.

Bapak Ir. M. Refdinal MSI, Ibu Rina Sari SP. MSI terimakasih atas bimbingan kesabaran dan dukungannya supaya Panud bisa menyelesaikan Skripsi ini, dan tak lupa juga Bapak Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD; Bapak Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, MSc; Dian Hafizah, SP, MSi yang memberikan pengarahan hingga tercapainya penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih untuk segala bantuan dan dukungan informasi selama penelitian kepada keluarga besar Kelompok Tani Tenaga Baru semoga makin jaya terus akan hasil panennya dan seluruh PPL UPTD Kecamatan Pauh.

Kepada teman – teman Sosial Ekonomi Pertanian 2005 beserta adik – adik 2006 – 2010, penulis mengucapkan terimakasih atas peran sertanya memberikan hal – hal terbaik dan terindah selama penulis melaksanakan perkuliahan hingga menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, yang berjudul **"Analisa Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Penerapan PTS di Kelompok Tani Tenaga Baru Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang"**. Shalawat beserta salam senantiasa penulis sampaikan kepada Junjungan Besar Umat Islam Nabi Muhammad SAW sehingga kita mendapatkan syafa'atnya kelak.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Ir. M. Refdinal, MSi selaku pembimbing I dan Ibu Rina Sari, SP, MSi sebagai pembimbing II atas segala bimbingan dan petunjuknya serta arahan dalam penyusunan dari proses penulisan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dekan, Ketua, dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh Staf Pengajar dan Karyawan selingkungan Fakultas Pertanian, Bapak Buchari (Ketua Kelompok Tani Tenaga Baru) beserta Bapak/Ibu anggota Kelompok Tani Tenaga Baru, PPL Pertanian Kecamatan Pauh serta pihak-pihak yang memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberikan pengarahan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian. Semoga segala yang telah diberikan menjadi suatu pahala dan amal saleh dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis harapkan agar skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang berarti dan bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum dan pertanian khususnya, Amin.

Padang, November 2012

P.B



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
 <b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
 <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Konsep Usaha Tani.....	8
2.2 Biaya dan Penerimaan Usahatani .....	10
2.3 Kelompok Tani .....	11
2.4 Faktor-Faktor Ekonomi Dalam Proses Adopsi Inovasi .....	14
2.5 Padi Tanam Sabatang (PTS) .....	16
2.6 Pelaksanaan Umum SRI .....	17
2.7 Penelitian Terdahulu .....	20
 <b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	23
3.2 Metode Penelitian .....	23
3.3 Metode Pengambilan Sampel .....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Variabel Yang Diamati.....	24
3.6 Analisis Data .....	26
 <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	29
4.1.1 Letak dan keadaan Topografi Kecamatan Pauh .....	29
4.1.2 Keadaan Wilayah Kelurahan Binuang Kampung Dalam .....	33
4.1.3 Gambaran Umum Kelompok Tani Tenaga Baru.....	33



4.2 Proses Adopsi Metode Padi Tanam Sabatang Di Kelompok Tani Tenaga Baru .....	37
4.3 Penerapan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru .....	41
4.3.1 Persiapan Lahan .....	42
4.3.2 Penggunaan Benih .....	42
4.3.3 Persemaian .....	42
4.3.4 Penanaman .....	43
4.3.5 Pemupukan .....	43
4.3.6 Penyiangan .....	43
4.3.7 Perlindungan Tanaman .....	44
4.3.8 Pengaturan Air .....	44
4.4 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Metode PTS Masih Diterapkan Di Kelompok Tani Tenaga Baru .....	44
4.4.1 Produksi Usahatani Padi PTS Pasca SL-PTS .....	45
4.4.2 Biaya Usahatani .....	46
4.4.3 Tenaga Kerja .....	47
4.4.4 Waktu .....	48
4.4.5 Tingkat Kerumitan .....	48
4.4.6 Insentif Atau Bantuan .....	49
4.5 Pendapatan dan Keuntungan Usahatani PTS Pada Petani Di Kelompok Tani Tenaga Baru .....	50
4.5.1 Produksi .....	50
4.5.2 Harga .....	51
4.5.3 Biaya Produksi .....	52
4.5.4 Penerimaan .....	54
4.5.5 Pendapatan .....	54
4.5.6 Keuntungan .....	54
4.5.7 Analisa R/C .....	55
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Urutan Jenjang Kepentingan Sifat-Sifat Inovasi .....	15
2. Perbedaan Sistem Padi Tanam Sabatang Dengan Sistem Konvensional .....	19
3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Metode PTS Masih Diterapkan Di Kelompok Tani Tenaga Baru .....	26
4. Luas Daerah Menurut Kelurahan Di Kecamatan Pauh (2008) .....	30
5. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya Di Kecamatan Pauh Tahun 2008. ....	30
6. Jumlah Kelompok Tani Dan Luas Areal Sawah Di Kecamatan Pauh Tahun 2010 .....	31
7. Jumlah Dan Klasifikasi Kelompok Tani Di Kecamatan Pauh Tahun 2010 .....	32
8. Tingkat Penerapan PTS Kelompok Tani Tenaga Baru Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang .....	41
9. Pendapat Petani Tenaga Baru Tentang Metode PTS Di Lapangan.....	45
10. Perbedaan Hasil Panen Padi Sebelum Dan Sesudah Menerapkan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru.....	46
11. Perbedaan Pemakaian Benih Sebelum Dan Sesudah Menerapkan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru.....	46
12. Perbedaan Pemakaian Pupuk Sebelum Dan Sesudah Menerapkan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru.....	47
13. Kerumitan Petani Tenaga Baru Dari Kegiatan Usahatani PTS Pasca Atau Setelah SL-PTS .....	48
14. Rata-Rata Produksi Gabah Kering Petani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru 1 (Satu) Musim Tanam (Januari-April 2011) .....	51
15. Total Biaya Dikeluarkan Petani PTS Dalam 1 Musim Tanam .....	52
16. Biaya Pemakaian Traktor.....	52
17. Rata-Rata Biaya Pemakaian Pupuk 1 (Satu) Musim Tanam .....	53
18. Biaya Pemakaian Tenaga Kerja.....	53
19. Hasil Pengolahan Data Pendapatan Petani PTS Di Kelompok Tani Tenaga Baru 1 (Satu) Musim Tanam.....	54
20. Keuntungan Petani PTS Di Kelompok Tani Tenaga baru 1 (Satu) Musim Tanam .....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tenaga Baru.....	35



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Kawasan Pengembangan PTS di Sumatera Barat .....	61
2. Data Kelompok Tani Dalam Realisasi Pelaksanaan SL-PTS BLBU 2010.....	62
3. Realisasi SL-PTS Kelompok Tani Tenaga Baru Tahun 2010 .....	64
4. Realisasi tanam, panen dan produksi SL-PTS .....	65
5. Daftar Anggota Kelompok Tani Tenaga Baru Yang Menggunakan Metode PTS 2010-2011 .....	66
6. Karakteristik Petani Kelompok Tani Tenaga Baru Yang Menerapkan PTS.....	67
7. Jumlah Biaya Penggunaan Pupuk .....	68
8. Biaya Yang Dibayarkan Dalam Pemakaian Benih .....	69
9. Jumlah Pemakaian Tenaga Kerja Dalam Keluarga Per HOK Usahatani Padi Metode PTS .....	70
10. Jumlah Pemakaian Tenaga Kerja Luar Keluarga Per HOK Usahatani Padi Metode PTS .....	71
11. Biaya Benih Yang Diperhitungkan .....	72
12. Jumlah Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani PTS per Ha .....	73
13. Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani PTS .....	75
14. Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani PTS.....	76
15. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani PTS .....	77
16. R/C Usahatani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru .....	78



**ANALISA FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI  
PENERAPAN PTS DI KELOMPOK TANI TENAGA BARU PASCA SL - PTS  
KELURAHAN BINUANG KAMPUNG DALAM KECAMATAN PAUH KOTA  
PADANG**

**ABSTRAK**

Penelitian tentang faktor – faktor ekonomi yang mempengaruhi penerapan metode Padi Tanam Sabatang (PTS) di Kelurahan Binuang Kampung Dalam telah dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor ekonomi yang mempengaruhi penerapan metode PTS dikalangan petani di Kecamatan Pauh Kelurahan Binuang Kampung Dalam khususnya Kelompok Tani Tenaga Baru dan menganalisa perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menerapkan PTS.

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Penelitian dilakukan pada petani yang menerapkan PTS dengan variabel yang diamati untuk penelitian ini apakah faktor - faktor ekonomi yang membuat petani masih menerapkani metode PTS di lapangan dalam kegiatan usahatani. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan petani yang menerapkan PTS variabel yang diamati adalah biaya produksi (biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan), jumlah produksi, harga produksi (nilai jual).

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan Kultur teknis pada dasarnya mengikuti petunjuk teknis walaupun ada yang beberapa pelaksanaannya kurang sesuai. Faktor - faktor yang mendorong petani Kelompok Tani Tenaga Baru tetap menerapkan metode PTS adalah hasil produksi yang meningkat, penggunaan benih yang lebih hemat, penggunaan pupuk juga lebih hemat serta adanya dukungan fasilitas dari kelompok tani sendiri seperti penyediaan peminjaman dana dengan bunga 0% dan pembelian input usahatani yang terjangkau. Hasil pendapatan dan keuntungan petani metode PTS lebih tinggi dari metode konvensional. Setelah dilakukan analisis R/C ternyata usahatani PTS yang diterapkan oleh petani menguntungkan dan layak dilanjutkan.



**ECONOMIC ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE THE  
APPLICATION OF PADI TANAM SABATANG AT KAMPUANG BINUANGIN,  
PAUH SUB DISTRICT, PADANG**

**ABSTRACT**

The aims of the study are to determine the economic factors that influence the application of PTS (Padi Tanam Sabatang) method in Tenaga Baru farmer group at Kampung Binuang and to compare income and profit of farmers who apply PTS method and do not apply the method.

The results show that generally the implementation of the farming follows the recommendation. The factors that encourage the farmer to apply PTS method are high production, less in seed utilization, more efficient in fertilizer utilization, and also there are supports from the farmer groups such as loan with 0% of interest rate and affordable input for their farming. Furthermore income and profit of farmers who apply PTS method is higher than the farmers who apply the conventional method. Additionally based on R / C ratio analysis, it is found that PTS method is feasible and profitable to be implemented.



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keberhasilan peningkatan produksi padi dari 20,2 juta ton pada tahun 1971 menjadi lebih dari 54 juta ton pada tahun 2006 lebih banyak disumbangkan oleh peningkatan produktifitas dibandingkan dengan peningkatan luas panen. Peningkatan produktifitas memberikan kontribusi sekitar 56,1% terhadap peningkatan produksi padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing hanya 26,3% dan 17,5%. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran inovasi teknologi padi dalam menunjang peningkatan produksi. Upaya perluasan areal sawah disamping membutuhkan waktu, juga memerlukan biaya yang relatif besar dibandingkan dengan biaya riset. Dalam jangka pendek inovasi teknologi lebih realistis dibandingkan upaya perluasan baku sawah dalam upaya peningkatan produksi beras (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Peran sektor pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia. Karena sektor pertanian mempunyai 4 fungsi yang sangat *fundamental* bagi pembangunan suatu bangsa yaitu mencukupi pangan dalam negeri, penyediaan lapangan kerja dan berusaha, penyediaan bahan baku untuk industri, dan sebagai penghasil devisa bagi negara (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2008).

Petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metoda-metoda baru yang diperlukan untuk membuat usaha taninya lebih produktif. Sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka.

Ada kemungkinan pengetahuan mereka berdasarkan kepada informasi yang keliru karena kurangnya pengalaman, pendidikan atau faktor budaya lainnya. Disini diperlukan peran penyuluhan untuk meniadakan hambatan tersebut dengan cara menyediakan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi. Metode penyuluhan yang lebih menguntungkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan petani adalah metode kelompok karena ada umpan balik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian antara penyuluh dan petani. Interaksi ini memberi kesempatan untuk bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggota kelompok dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan dalam suatu kelompok untuk peningkatan produktifitas pertanian (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Kegiatan sekolah lapang yang telah diselenggarakan dalam rangka peningkatan produktifitas melalui intensifikasi untuk komoditi tanaman padi adalah Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang. Istilah teknologi *The System of Rice Intensification* (SRI) di Sumatera Barat lebih dikenal dengan Padi Tanam Sabatang (PTS). Untuk pengembangannya, dipilihlah beberapa wilayah di Sumatera Barat menjadi kawasan pengembangan teknologi Padi Tanam Sabatang (Lampiran 1).

*The System Of Rice Intensification* (SRI), pertama kali informasinya diterima dari penggagas SRI di Madagaskar yaitu oleh Hendri De Laulanie tahun 1980. Kemudian berkembang ke Negara India, Laos, Philipina, Cina, Myanmar, bahkan sampai di Indonesia. Menurut informasi yang diterima di Indonesia pertama kali dicobakan di Sukamandi tahun 1999 dengan hasil 9.50 ton/ha. SRI ini juga dikaji di jaringan IPPHTI yaitu kelompok studi petani Tritabumi Desa Budiasih Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat mulai bulan Februari tahun 2000 oleh Kuswara dkk dengan memadukan praktek pemahaman pembelajaran ekologi tanah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2008).

Di Sumatera Barat SRI lebih populer dengan nama Padi Tanam Sabatang (PTS) yang diberikan oleh Bapak Gubernur Provinsi Sumatera Barat pada saat melakukan panen perdana padi tanam sabatang di Kelompok Tani Labuah



Malintang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pada tanggal 13 September 2006. PTS adalah cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien dengan proses management sistem perakaran dengan berbasis pada pengolahan : tanah, tanaman dan air serta unsur agroekosistem lainnya. Di Sumatera Barat pada tahun 2004 telah dicobakan di Kabupaten Tanah Datar dengan hasil 9.25 ton/ha dan pada tahun 2005 mencapai 11 ton/ha. Kemudian pada tahun 2006 berdasarkan ujicoba di kelompok tani Sawah Kapuak Nagari Minangkabau Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar, Kelompok Tani Alam Basamo Nagari Dilam Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dan Kelompok Tani Dahlia Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam dalam bentuk petak pengalaman dalam rangka pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) terjadi peningkatan hasil padi 30 sampai 50 persen di bandingkan dengan konvensional (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Barat.2009).

Tahun 2007, tepatnya pada bulan Juni hingga Oktober 2007 SRI atau PTS dilaksanakan kembali di Kecamatan Pauh dalam bentuk demplot-demplot yang didanai pemerintah Kota Padang (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang). Demplot-demplot tersebut dilaksanakan di kelurahan Kapalo Koto pada kelompok tani Kampung Duri Indah dengan luas demplot 0.10 ha dengan produksi 7,63 kuintal dan di kelurahan Binuang Kampung Dalam pada kelompok tani Binuang Saiyo dengan luas demplot 0.10 ha dengan produksi 6.87 kuintal. Pelaksanaan ini bertujuan untuk sosialisasi metode SRI, kemudian untuk merangsang minat petani melaksanakan usahatani SRI dan mampu melaksanakan secara mandiri (swadaya) tanpa bantuan dari pemerintah. Proses difusi teknologi PTS ini terjadi melibatkan beberapa elemen yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumber, Tim Teknis Kota Padang, PPL Kecamatan Pauh, dan Peserta SL-PTS yang berasal dari kelompok tani. Pada awalnya petani mengalami kesulitan untuk menerapkan PTS pada saat SL-PTS berlangsung sehingga setelah SL-PTS pada tahun 2006 hanya beberapa petani yang menerapkan PTS di Kelompok Tani Tenaga Baru. Menurut Pak Buchari PTS di

kelompok taninya berkembang seiring berjalannya waktu karena hasil produksi yang didapat oleh petani yang telah menerapkan PTS terbilang besar dari pada konvensional.

Tahun 2009, SL-PTS diadakan kembali di Kelompok Tani Tenaga Baru karena perkembangan produktivitas padi kelompok tani ini telah meningkat dari yang sebelumnya, selain itu petani dari kelompok tani Tenaga Baru memiliki usaha sendiri untuk mencari sumber daya yang dibutuhkan oleh anggota seperti pupuk, benih maupun alat alat pertanian atau bisa dikatakan sudah mandiri dalam pengadaan sumber daya pertanian. Akan tetapi program SL-PTS pada tahun 2009 tidak berjalan baik karena saat terjadinya gempa bumi yang melanda Sumatra Barat yang membuat usahatani pada saat itu menjadi tidak terurus.

Tahun 2010 tepatnya pada bulan Juni hingga November 2010, SL-PTS diadakan kembali (Lampiran 3), dan hasilnya tepatnya pada panen bulan November 2010 kelompok tani Tenaga Baru diklasifikasikan sebagai kelompok utama yaitu kelompok Mandiri yang mewakili seluruh kelompok tani di Kecamatan Pauh untuk menandatangani Piagam bahwa Kecamatan Pauh telah berhasil meningkatkan produktivitas padi setelah menerapkan metode Padi Tanam Sabatang (PTS).

Keberhasilan ini tak lepas dari kerjasama dan usaha dari anggota kelompok tani Tenaga Baru dalam menerapkan PTS di lahan sawah masing-masing. Mereka mulai sudah terbiasa menerapkan PTS walaupun ada kendala teknis seperti pengolahan lahan dan penanaman yang terbilang lama. Maka kondisi ini jarang ditemui pada kelompok tani lain yang menganggap setelah program selesai maka inovasi yang diberikan pun selesai. Akan tetapi, di Kelompok tani Tenaga Baru tetap menerapkan walaupun program telah selesai hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mendorong mereka untuk tetap menerapkan seperti faktor ekonomi ataupun faktor lainnya yang menjadi pendorong mereka untuk lebih maju.



## 1.2. Perumusan Masalah

Kelompok Tani Tenaga Baru berdiri sejak tahun 1987, terletak di Kecamatan Pauh Kota Padang, memiliki anggota 22 orang. Luas lahan pertanian yang mereka kelola seluas 25 ha. Petani di Kelompok Tani Tenaga Baru pada umumnya adalah petani tanaman pangan khususnya tanaman padi. Berdasarkan keterangan dari Ketua Kelompok Tani Tenaga Baru, metode PTS dilaksanakan sejak 2009 akan tetapi tidak berjalan dengan lancar karena adanya gempa bumi yang melanda Kota Padang sehingga pada tahun 2010 program SL-PTS direalisasikan kembali pada musim tanam Januari-November 2010 di kelompok tani ini (Lampiran 2).

Usahatani yang dilaksanakan secara swadaya kelompok ini mendapatkan pengarahan langsung dari penyuluh melalui kegiatan SL-PTS (Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang). Luas lahan yang digunakan oleh usahatani kelompok dalam program SL-PTS seluas 2 ha, dimana lahan ini merupakan lahan yang disewa dari pihak luar Kelompok Tani Tenaga Baru. Pertanaman PTS yang dilakukan Kelompok Tani Tenaga Baru telah mengikuti syarat-syarat dari Padi Tanam Sabatang, dimana hal tersebut diketahui saat kelompok ini mendapatkan kesempatan menerima materi-materi Padi Tanam Sabatang yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Padang. Pemandu terdiri : PPL Binuang Kampung Dalam (Hermanto,Spt), PHP Kecamatan Pauh (Joni Akmal) dan KCD Pauh (Syarkawi).

Kelompok Tani Tenaga Baru menggunakan varietas IR 42, umur benih yang dipakai saat tanam adalah benih berumur muda yaitu 12 hari. Jumlah benih 1 batang perlubang tanam. Penyemaian dilakukan secara penyemaian basah, dilahan sawah dengan dialasi plastik dibagian bawah agar waktu pengangkatan benih tidak merusak akar dari benih. Pupuk yang dipakai adalah pupuk organik yaitu jerami yang dijadikan kompos ditambah pupuk anorganik urea dan NPK. Keadaan Air pada saat pertanaman mengikuti aturan pertanaman PTS yaitu pada fase Vegetatif keadaan air macak-macak sampai dengan lembab, sedangkan pada fase generatif kering. Penyiangan sekaligus penggemburan tanah dilakukan sebanyak 4

kali. Jarak tanam yang dipakai adalah 25 cm x 30 cm dan disekeliling pertanaman dibuatkan selokan atau parit untuk menjaga agar air selalu tersedia dan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi air di sawah. Hama yang sering mengganggu yaitu walang sangit dan penggerek batang, tetapi serangan hama ini tidak melebihi ambang batas dan bisa diatasi dengan segera (Lampiran 3).

Setelah SL-PTS berakhir pada November 2010, untuk tahun berikutnya (2010-2011) metode PTS tetap dilaksanakan walaupun dari 22 orang anggota kelompok tani ada sebagian kecil yaitu sebanyak 5 orang yang melaksanakan Konvensional (Lampiran 5). Menurut keterangan dari ketua Kelompok Tani Tenaga Baru Bapak Buchari mereka tetap melaksanakan PTS walaupun program SL-PTS telah berakhir dengan menggunakan modal individu dari setiap petani akan tetapi kegiatannya masih dikoordinir oleh kelompok seperti dalam hal pembelian pupuk, pestisida dan benih yang disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani. Sehingga pada November 2011 SL-PTS kembali dilaksanakan di kelompok Tani Tenaga Baru ini. Pemerintah Kota Padang (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang) melihat kemajuan usahatani yang diraih Kelompok Tani Tenaga Baru sehingga SL-PTS diadakan kembali di Kelompok tani yang sama dalam waktu satu tahun.

Pada umumnya kelompok tani dan petani enggan meneruskan setiap program yang direalisasikan Pemerintah dikarenakan ketidakmampuan dari kelompok dalam hal biaya yang dikeluarkan dan juga dari tradisi masyarakat petani sendiri yang masih menggunakan metode lama yang dianggap masih efektif dan tidak butuh tenaga dan waktu yang banyak (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Berdasarkan kondisi di atas, maka timbul pertanyaan: Apa yang menyebabkan anggota kelompok Tani Tenaga Baru terus merealisasikan PTS setelah SL-PTS tahun 2010 dan bagaimana hasil dan keuntungan yang mereka peroleh pasca SL-PTS? Untuk itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang **"Analisa Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi**



## **Penerapan PTS di Kelompok Tani Tenaga Baru Pasca SL-PTS Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang”.**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan metode PTS masih diterapkan di Kelompok Tani Tenaga Baru setelah program SL-PTS.
2. Mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru setelah program SL-PTS.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Sumatera Barat dalam memberikan kebijakan-kebijakan dalam mempengaruhi pola pikir kelompok tani agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan kelompok tani. Sedangkan bagi petani dapat memberikan gambaran dan informasi usahatani padi sawah PTS baik bagi kelompok tani dan anggota kelompok tani. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan bagi pemerintah daerah setempat maupun pemerintah daerah lainnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1.Konsep Usaha Tani

Usahatani dapat didefinisikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal, dan pengelolaan yang ditujukan untuk mendapatkan produksi di lapangan (Hermanto 1996). Sedangkan menurut Daniel (2002) usahatani merupakan kegiatan untuk mengelola aset atau kegiatan yang mengorganisasikan sarana pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut pertanian.

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sebaik-baiknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan hasil yang melebihi input yang diberikan. Pentingnya analisa usahatani adalah mengingat umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani sedangkan diperlukan informasi tentang kegiatan suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek.

Secara garis besar, usahatani terdiri dari 2 bentuk yaitu usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Perbedaan pokok antara usahatani keluarga dengan perusahaan pertanian adalah:

- 1) tujuan akhir dari usahatani tersebut. Tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan yang terdiri dari laba, upah, tenaga kerja keluarga, dan bunga modal sendiri, sedangkan tujuan akhir dari perusahaan pertanian adalah keuntungan yang sebesar-besarnya.
- 2) bentuk hukum, usahatani keluarga tidak berbadan hukum tapi perusahaan pertanian pada umumnya memiliki badan hukum.
- 3) luas usahatani, pada umumnya luas usahatani keluarga sempit yaitu kurang dari 0.5 Ha dan perusahaan pertanian memiliki lahan yang luas.
- 4) jumlah modal, usahatani keluarga mempunyai modal yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian.



- 5) unsur usahatani terletak pada tenaga kerja luar yang dibayarkan, pada usahatani keluarga melibatkan tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pada perusahaan pertanian hanya menggunakan tenaga kerja luar keluarga saja.
- 6) sifat usahatani, usahatani keluarga umumnya bersifat *subsistence* (untuk memenuhi kebutuhan hidup), semi komersial, dan komersial sedangkan perusahaan pertanian selalu bersifat komersial.
- 7) jumlah tenaga kerja yang dicurahkan persatuan luas, usahatani keluarga lebih besar dari pada perusahaan pertanian.
- 8) pemanfaatan terhadap hasil pertanian. perusahaan pertanian selalu berusaha memanfaatkan hasil-hasil pertanian yang mutakhir, bahkan bagian penelitian dan pengembangan untuk mencari terobosan baru bagi kelajuan usahanya.

Namun pada usahatani keluarga hanya mengikuti perkembangan kemajuan dari instansi-instansi terkait karena tidak mampu membuat terobosan akibat keterbatasan modal dan pengetahuan (Suratijah, 2006).

Menurut Soetasad dan Muryanti (cit Fawzia, 2008), jika dilihat dari segi ekonomi tujuan suatu usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan yang besar dengan biaya yang rendah. Analisa usaha tani diperlukan untuk melihat apakah gambaran tentang komponen biaya yang harus dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh semua aspek dalam usaha tani padi sawah seperti luas lahan, pajak atau sewah tanah, kebutuhan bibit, pestisida, alat mesin pertanian dan biaya ternaga kerja.

Klasifikasi usahatani dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu Faktor fisik, meliputi iklim, topografi, ketinggian diatas permukaan laut, dan jenis tanah. Faktor fisik ini menyebabkan adanya tempat-tempat tertentu karena masing-masing tanaman juga membutuhkan syarat hidup yang berbeda. Faktor ekonomis, meliputi permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia dan resiko yang dihadapi. Faktor penentu lainnya seperti hama penyakit, sosiologis, dan lain-lain. Dengan demikian untuk

meningkatkan usahatani, maka faktor-faktor yang menonjol perlu mendapatkan perhatian agar target atau hasil yang diharapkan dapat tercapai (Suratiyah, 2006).

Menurut Daniel (2002), proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan tanaman dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari 4 komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Ke 4 faktor produksi tersebut dianggap sebagai suatu kesatuan yang mutlak diperlukan dalam proses produksi.

## **2.2. Biaya dan Penerimaan Usahatani**

Penggunaan teknologi baru pada pertanian akan berpengaruh terhadap biaya, demikian juga dengan penerimaan. Penggunaan teknologi pada dasarnya akan memperbesar pengeluaran biaya tetap, biaya pemeliharaan, dan tambahan tenaga kerja. Ini berarti dapat merubah komposisi biaya (Hermanto, 1994).

Menurut Mulyadi (1991), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Suratiyah (2006) untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani maka dapat digunakan tiga macam pendekatan yaitu :

- (1) pendekatan nominal adalah pendekatan yang dilakukan tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu tetapi harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan penerimaan dalam suatu periode produksi.
- (2) pendekatan *future value*, pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dalam proses produksi dibawa ke saat panen atau akhir proses produksi.
- (3) Pendekatan *present value*, pendekatan ini memperhitungkan semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi dibawa ke saat awal atau ekarang saat dimulainya proses produksi. Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, maka dapat dipilih mana yang akan digunakan untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usaha tani.



Analisis pendapatan berguna bagi pelaku usaha yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan dan tindakan (Soehardjo dan Patong.1973). Menurut Suratiyah (2006), pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani.

Sebuah usahatani menguntungkan bila penerimaan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dan disebut rugi bila penerimaan lebih kecil dari biaya yang dibayarkan. Jadi data yang diperlukan untuk melihat pendapatan dalam usahatani adalah jumlah harga input yang digunakan serta jumlah harga output yang dihasilkan (Suryana, 1981).

Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh suatu usaha merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola usaha tersebut. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan mendapatkan keuntungan yang besar agar dapat mencapai kesuksesan (Munawir, 2000).

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2006).

Masyarakat umum dan masyarakat bisnis mendefinisikan keuntungan sebagai penerimaan dikurangi biaya dalam menjalankan bisnis. Keuntungan tersebut merupakan jumlah yang terseia pada kekayaan modal setelah semua sumber daya yang digunakan oleh suatu perusahaan dibayar (Moeljono dan Wirzon.1991). selain itu para ekonom mendefinisikan keuntungan sebagai kelebihan penerimaan ats biaya-biaya yang digunakan dalam usaha bisnis. Menurut ekonom ini kekayaan modal dipandang hanya sebagai sumber daya yang harus dibayar jika sumber daya tersebut harus digunakan oleh suatu perusahaan.

### **2.3.Kelompok Tani**

Menurut Tillman dalam Muhammad (2005), kelompok adalah bagian integral dari semua organisasi. Selanjutnya, Kast dan Rosenzweig (2002)

menyatakan bahwa kelompok adalah himpunan, kumpulan, atau jumlah orang yang dianggap ada hubungannya satu sama lain atau disatukan oleh kepentingan bersama. Menurut Abdulsyani (2002), manusia sejak dilahirkan di dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurinya secara biologis untuk hidup berkelompok. Ada dua hasrat pokok yang dimiliki manusia sehingga ia mendorong untuk hidup berkelompok, yaitu : hasrat untuk bersatu dengan manusia lain disekitarnya dan hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya.

Salah satu tujuan pembangunan pertanian dalam arti luas adalah meningkatkan status sosial ekonomi atau taraf hidup masyarakat, termasuk petani dan buruh tani yang merupakan kelompok besar diantaranya *stakeholders* lainnya. Pengembangan kelompok tani harus disejajarkan dengan kebijakan pemerintah untuk menumbuhkan kembali kegiatan produksi yang berbasis ekonomi rakyat dan berorientasi pasar. Oleh karena itu, kelompok tani harus memperkuat dirinya. Salah satu cara yang dianggap cukup efektif adalah dengan memperkuat kelembagaan dan manajemen kelompok tani melalui pendekatan kelompok usaha (<http://images.soemarno.multiply.com>.2008).

Penguatan kelembagaan dan manajemen kelompok tani dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelembagaan yang dibentuk oleh masyarakat setempat agar mampu menjadi wahana bagi masyarakat dalam mengembangkan kehidupan ekonomi. Sasaran yang ingin dicapai adalah berkembangnya kelembagaan kelompok tani setempat yang dapat memberikan sarana bagi masyarakat dalam mengembangkan kesejahteraan (<http://images.soemarno.multiply.com>.2008).

Secara teori, kegiatan pengelolaan sumberdaya secara kelompok berarti peningkatan skala usaha. Oleh karena itu, efisiensi usaha kelompok ini dapat dikaji dalam konteks skala ekonomi. Usaha kelompok seringkali ditujukan untuk menyediakan peluang bagi petani untuk mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk melakukan usaha dengan jalan kerja-bersama, dan untuk mendapatkan lebih banyak *off-farm income*. Selain itu, usaha pengelolaan sumberdaya dalam suatu kelompok usaha akan lebih berhasil kalau didukung oleh sinergi yang optimal diantara sejumlah individu anggotanya. Secara sendiri-sendiri tidak terlalu mudah

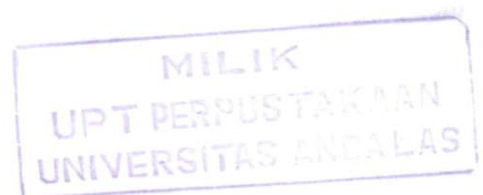


bagi penduduk untuk mengembangkan usaha pengelolaan sumberdaya guna memenuhi kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Keterbatasan pengetahuan, kelangkaan sumberdaya dan sempitnya peluang, membelenggu mereka secara individual. Kerjasamadiantara kelompok individu terbukti dapat memperkuat posisinya, meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan orang lain (<http://images.soemarno.multiply.com>.2008).

Kelompok merupakan milik anggota untuk mengatasi masalah bersama serta mengembangkan usaha bersama anggota. Kelompok dapat tumbuh dari kelompok tradisional yang telah ada, seperti kelompok tani, kelompok arisan, dan lainnya. Kelompok dapat diapndang sebagai wadah kebersamaan dalam mengelola kegiatan pengelolaan usahatani. Dalam melaksanakan prinsip kebersamaan setiap anggota ikut bertanggung jawab, saling mempercayai dan saling melayani. Dalam kebersamaan terbuka peluang untuk menghimpun dana dari anggota, mengelola dana secara bersama dan memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan seluruh anggota (<http://images.soemarno.multiply.com>.2008).

Untuk mempelancar dan mengefektifkan upaya mempercepat pemberdayaan ekonomi masyarakat, diharapkan anggota masyarakat dapat membentuk kelompok. Pembentukan kelompok sebagai wadah kegiatan usaha produktif dimaksudkan agar penanganan usaha dapat terarah, interaksi diantara anggota dapat ditingkatkan dan kesetiakawanan serta kegotong-royongan dapat dibangun dan dikembangkan. Kesatuan dan persatuan didalam kelompok bermanfaat untuk mengenali permasalahan bersama serta merumuskan langkah penanganan masalah diantara anggota. Kehadiran kelompok memungkinkan terjadinya pengawasan manajemen produksi oleh masyarakat itu sendiri (<http://images.soemarno.multiply.com>.2008).

Untuk mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi, dalam kelompok perlu diupayakan peningkatan pendapatan, peningkatan keterbukaan wawasan dan sikap bekerjasama serta peningkatan sifat demokratis-partisipatif dalam penyelenggaraan kelompok. Adanya upaya peningkatan pendapatan ditandai dengan diselenggarakan pemupukan modal, tabungan serta usaha produktif



anggota. Adanya keterbukaan ditandai dengan kesediaan anggota kelompok untuk menerima gagasan dan kelembagaan baru. Adanya demokrasi ditandai dengan kepemimpinan kelompok yang dipilih dari dan oleh anggota, dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah. Kelompok yang disiapkan dan dibina secara baik akan berfungsi sebagai wahana proses belajar- mengajar anggotanya, wahana untuk solusi atas masalah bersama yang dihadapi, wahana pengambilan keputusan untuk strategi menghadapi masalah bersama dan wahan mobilisasi sumberdaya anggota (<http://images.soemarno.multiply.com>.2008).

#### **2.4. Faktor Faktor Ekonomi Dalam Proses Adopsi Inovasi**

Jika menggunakan bahasa komunikasi adopsi inovasi dapat dilihat jika sasaran telah memberikan tanggapan berupa perubahan perilaku atau pelaksanaan kegiatan seperti yang diharapkan (Berlo, 1961). Dilain pihak, jika menggunakan pendidikan ilmu pendidikan adopsi inovasi dapat dilihat dari terjadinya perilaku atau perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tak langsung. Beberapa pokok-pokok pemikiran tentang adopsi inovasi kaitannya dengan pembangunan pertanian :

- 1) Adopsi inovasi memerlukan proses komunikasi yang terus menerus untuk mengenalkannya, menjelaskan, mendidik, dan membantu masyarakat agar tahu, mau dan menerapkan teknologi baru.
- 2) Adopsi inovasi merupakan proses pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan tidak kenal berhenti untuk memahami dan menerapkan teknologi baru.
- 3) Adopsi inovasi memerlukan kesiapan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam praktek usahatani dengan memanfaatkan teknologi terpilih (Totok Mardikanto, 2009. hal : 94-96).

Inovasi memiliki sifat-sifat meliputi kesesuaian (*compatibility*) inovasi dengan lingkungan setempat baik lingkungan fisik, sosial budaya, politik, dan kemampuan ekonomis masyarakatnya. Tingkat keunggulan dari inovasi yang ditawarkan dibanding dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbaharui,



baik keunggulan teknis (kecocokan dengan keadaan alam setempat, tingkat produktivitasnya), ekonomis (besarnya biaya dan keuntungan), manfaat non ekonomi, maupun dampak sosial budaya dan politis yang ditimbulkannya. Dari sifat tersebut Roy (1981) berhasil memberikan urutan jenjang kepentingan dari masing-masing sifat inovasi yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan (Tabel 1).

**Tabel 1. Urutan Jenjang Kepentingan Sifat-sifat Inovasi**

Jenjang Kepentingan	Sifat Inovasi
1	Tingkat keuntungan ( <i>Profitability</i> )
2	Biaya yang diperlukan ( <i>cost of Inovation</i> )
3	Tingkat kerumitan/kesederhanaan ( <i>complexity-simplicity</i> )
4	Kesesuaian dengan lingkungan fisik ( <i>physical compatibility</i> )
5	Kesesuaian dengan lingkungan budaya ( <i>cultural compatibility</i> )
6	Tingkat mudahnya dikomunikasikan ( <i>communicability</i> )
7	Penghematan tenaga kerja dan waktu ( <i>saving of labour and time</i> )
8	Dapat / tidaknya dipecah-pecah ( <i>disibility</i> )

Sumber : Totok Mardikanto, 2009. Hal: 98

Lionberger (1960) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi yang meliputi :

- 1) Luas usahatani, semakin luas usahatannya semakin cepat mengadopsi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.
- 2) Tingkat pendapatan, petani dengan tingkat pendapatan tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.
- 3) Keberanian mengambil resiko, sebab individu yang memiliki keberanian menghadapi resiko biasanya lebih inovatif.
- 4) Umur, semakin tua biasanya semakin lambat mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.
- 5) Tingkat partisipasinya dalam kelompok diluar lingkungan sendiri.

## 2.5. Padi Tanam Sabatang (PTS)

*The System Of Rice Intenfication* (SRI), pertama kali informasinya diterima dari penggagas SRI di Madagaskar yaitu oleh Hendri De Laulanie tahun 1980 melalui FAO-IPM. Kemudian berkembang ke Negara India, Laos, Philipina, Cina, Myanmar, bahkan sampai di Indonesia. Menurut informasi yang diterima di Indonesia pertama kali dicobakan di Sukamandi tahun 1999 dengan hasil 9.50 ton/ha. SRI ini juga dikaji di jaringan IPPHTI yaitu kelompok studi petani Tritabumi Desa Budiasih Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat mulai bulan Februari tahun 2000 oleh Kuswara dkk dengan memadukan praktek pemahaman pembelajaran ekologi tanah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2008).

Di Suamtera Barat SRI lebih populer dengan nama Padi Tanam Sabatang (PTS) yang diberikan oleh Bapak Gubernur Provinsi Sumatera Barat pada saat melakukan panen perdana padi tanam sabatang di Kelompok Tani Labuah Malintang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang pada tanggal 13 September 2006. PTS adalah cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien dengan proses management sistem perakaran dengan berbasis pada pengolahan : tanah, tanaman dan air serta unsur agroekosistem lainnya. Di Suamtera Barat berdasarkan informasi pada tahun 2004 telah dicobakan di Kabupaten Tanah Datar dengan hasil 9.25 ton/ha dan pada tahun 2005 mencapai 11 ton/ha. Kemudian pada tahun 2006 berdasarkan ujicoba di kelompok tani Sawah Kapuak Nagari Minangkabau Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar, Kelompok Tani Alam Basamo Nagari Dilam Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dan Kelompok Tani Dahlia Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agama dalam bentuk petak pengalaman dalam rangka pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) terjadi peningkatan hasil padi 30 sampai 50 persen di bandingkan dengan konvensional (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumatera Barat, 2008).



Gagasan pengembangan PTS didasarkan kepada beberapa hal yaitu :

- 1) Keberadaan perilaku manusia terutama petani lebih khusus petani pengelola agroekosistem padi sawah yang kesehariannya berhubungan langsung dengan lahan sawah.
- 2) Sebagai proses pembelajaran yang lebih mengarahkan pengaruh air yang berlebihan atau menggenang kondisi sawah dalam jangka waktu yang lebih lama dan kedalaman yang tinggi terhadap beberapa unsur ekosistem (sifat tanah, aliran energi dan siklus nutrisi).
- 3) Sebagai bahan evaluasi hubungan timbal balik antara manusia dengan alam khususnya komponen tanah, bahwa tanah telah banyak memberikan segalanya untuk kehidupan manusia. Tapi sebaliknya apa yang telah manusia berikan untuk memperhatikan tanah baik kelestarian, kualitas bahkan pengelolaan yang lebih baik terhadap komponen unsur ekosistem tersebut.
- 4) Sebagai bahan kajian tentang pengaruh hasil pengelolaan tanah terhadap akar tanaman padi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tunas, malai, bulir dan kebernasannya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2008).

## **2.6. Pelaksanaan Umum SRI (*System of Rice Intensification*)**

### **1. Persiapan Benih**

Benih sebelum disemai diuji dalam larutan air garam. Larutan air garam yang cukup untuk menguji benih adalah larutan yang apabila dimasukkan telur, maka telur akan terapung. Benih yang baik untuk dijadikan benih adalah benih yang tenggelam dalam larutan tersebut. Benih yang telah di uji direndam dalam air biasa selama 24 jam kemudian ditiriskan dan diperam 2 hari, lalu disemaikan pada media tanah dan pupuk organik (1:1) dalam wadah segi empat selama 7 hari. Setelah umur 7-10 hari benih padi sudah siap tanam.

## 2. Pengolahan Tanah

Pengolahan dilakukan dua minggu sebelum tanam dengan menggunakan traktor tangan, sampai terbentuk struktur Lumpur, permukaan tanah diratakan untuk mempermudah mengontrol dan mengendalikan air.

## 3. Perlakuan Pemupukan

Pemberian pupuk diarahkan pada perbaikan kesehatan tanah dan penambahan unsur hara yang berkurang setelah dilakukan pemanenan. Kebutuhan pupuk organik pertama setelah menggunakan sistem konvensional adalah 10 ton/ha dan dapat diberikan sampai 2 musim tanam. Setelah kelihatan kondisi tanah membaik maka pupuk organik bisa berkurang disesuaikan dengan kebutuhan. Pemberian pupuk organik dilakukan pada tahap pengolahan tanah kedua agar pupuk bisa menyatu dengan tanah.

## 4. Penanaman

Benih yang telah disemai lebih kurang berumur 7-10 hari dipindahkan ke lahan yang telah dilakukan pengolahan tanah, dengan jumlah bibit satu batang per lubang tanam, dengan jarak tanam agak lebar yaitu 30 x 40 cm.

## 5. Pemeliharaan

Sistem tanam metode SRI tidak membutuhkan genangan air yang terus menerus, cukup dengan kondisi tanah yang basah. Untuk mencegah hama dan penyakit tidak digunakan bahan kimia, tetapi dilakukan pencegahan dan apabila terjadi gangguan hama/penyakit digunakan pestisida nabati dan atau digunakan pengendalian secara fisik dan mekanik.



## 6. Panen

Panen dilakukan setelah tanaman tua atau ditandai dengan menguning dan masakny gabah. Panen lebih awal dibandingkan sistem tanam padi biasa (konvensional). Rendemen adalah persentase hasil bagi antara berat beras gilling yang dihasilkan dengan berat gabah yang digilling/ dimasukan. Dalam produksi yang dihasilkan oleh metode PTS didapat rendemen sebesar 60% - 70% setelah pengolahan menjadi beras.

**Tabel 2. Perbedaan Metode SRI dan Sistem Konvensional**

No	Komponen	Metode SRI	Sistem Konvensional
1.	Kebutuhan Benih	5 – 7 kg/ha	30 – 40 kg/ha
2.	Pengujian Benih	Dilakukan pengujian	Tidak dilakukan
3.	Umur di Persemaian	7 – 10 HSS	20 – 30 HSS
4.	Pengolahan Tanah	3 kali (struktur lumpur dan rata	2-3 kali (struktur Lumpur)
5.	Jumlah Tanaman per lubang	1 batang per lubang	Rata-rata 5 batang
6.	Posisi Akar Waktu Tanam	Posisi akar horizontal	Tidak teratur
7.	Pengairan	Disesuaikan dengan kebutuhan misalnya untuk mengatasi hama siput, dan mempermudah penyiangan	Terus digenangi
8.	Pemupukan	Hanya pupuk organik	pupuk kimia
9.	Penyiangan	Diarahkan pada pengelolaan perakaran	Diarahkan pada pemberantasan gulma
10	Rendemen	60 – 70 %	50 – 60 %

Sumber : Mutakin, J 2007

Keterangan : HSS = Hari setelah semai

Kebutuhan pupuk organik dan pestisida untuk padi organik metode SRI dapat diperoleh dengan cara mencari dan membuatnya sendiri. Pembuatan kompos sebagai pupuk dilakukan dengan memanfaatkan kotoran hewan, sisa tumbuhan dan sampah rumah tangga dengan menggunakan aktifator MOL (Mikro organisme Lokal) buatan sendiri, begitu pula dengan pestisida dicari dari tumbuhan berkhasiat sebagai pengendali hama. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan menjadi lebih efisien dan murah. Penggunaan pupuk organik dari musim pertama ke musim tanam kedua diusahakan sama, namun untuk musim tanam selanjutnya mengalami penurunan rata-rata 25% dari musim sebelumnya. Sedangkan pada sistem konvensional pemberian pupuk an-organik dari musim ke musim cenderung meningkat, kondisi ini akan lebih sulit bagi petani untuk dapat meningkatkan produksi apalagi bila dihadapkan pada kelangkaan pupuk saat musim tanam tiba. Pemupukan dengan bahan organik dapat memperbaiki kondisi tanah baik fisik, kimia maupun biologi tanah, sehingga pengolahan tanah untuk metode SRI menjadi lebih mudah dan murah, sedangkan pengolahan tanah yang menggunakan pupuk an organik secara terus menerus kondisi tanah akan semakin kehilangan bahan organik dan kondisi tanah semakin berat, mengakibatkan pengolahan semakin sulit dan biaya akan semakin mahal.

## **2.7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai usaha tani padi sawah SRI telah dilakukan oleh Niko Nismar Putra (2009) dengan judul “Analisa Perbandingan Usahatani Padi Sawah Metode SRI Secara Mandiri dan Non SRI Pada Lahan Yang Sama Di Kelompok Tani Lolongkaran Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Padang”. Hasil dari penelitian ini adalah produksi SRI secara mandiri jauh lebih besar dibandingkan dengan non SRI (6.167 kg/ha dan 3.502 kg/ha), dan peningkatan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani dari Rp.3.656.564,- dan Rp.1.227.416,- menjadi Rp.7.840.098,- dan Rp.5.345.100,-. Dari analisa usahatani yang dilakukan, biaya yang digunakan juga meningkat dibandingkan dengan metode non SRI (Rp.10.071.098,- dengan Rp.7.527.564,-). Masalah yang



dihadapi oleh petani antara lain masalah teknis seperti dalam kegiatan persemaian yang menggunakan baki yang sulit digunakan karena belum terbiasa, kegiatan penanaman yang menanam benih 1 benih perlubang tanam, penyiangan yang susah karena tanah yang keras dan pengaturan air secara macak macak. Sedangkan masalah ekonomis yang dihadapi adalah permodalan secara SRI lebih besar dibandingkan dengan non SRI sehingga petani tidak sanggup melaksanakan usahatani SRI secara mandiri pada lahan mereka.

Penelitian mengenai PTS di Kecamatan Koto Tangah antara usahatani pertanian organik dengan anorganik hasilnya besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani responden PTS organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani PTS non organik. Pendapatan rata-rata perhektar yang diperoleh petani PTS organik dan PTS non organik adalah Rp.18.986.303,- dan Rp.16.468.296,-. Sedangkan keuntungan rata-rata per hektar yang diperoleh petani responden PTS organik dan PTS non organik adalah Rp.13.020.788,- dan Rp.11.390.374,-. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji T pada taraf nyata 5 % maka diperoleh bahwa terdapat perbedaan nyata pendapatan dan keuntungan antara usahatani PTS organik dengan PTS non organik.

Penelitian mengenai PTS yang dilakukan oleh Fawzia Rakhmi.S. (2008). Analisa Usahatani Padi Sawah SRI Pada Kelompok Tani Secara Swadaya Pada Kelompok Tani Binuang Saiyo di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh KotaPadang. Hasilnya Kelompok Tani Binuang Saiyo, telah melaksanakan usahatani padi sawah dengan system SRI musim tanam Februari sampai Mei 2007 sesuai anjuran Dinas Pertanian dan Peternakan dan Kehutanan Kota Padang tahun 2006-2007. Dari segi kultur teknis, dengan metode Sri banyak membutuhkan tenaga kerja untuk menyiang, namun dengan pelaksanaan secara berkelompok ini dapat diatasi. Selain itu rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam kelompok yaitu 4 HOK/orang selama musim tanam Februari sampai Mei 2007 sehingga dapat menyelesaikan usahatani kelompok dengan baik. Kelompok tani Binuang Saiyo telah sukses melakukan padi sawah dengan metode SRI. Dengan modal awal kelompok yaitu Rp.6.050.000,- maka diperoleh pendapatan kelompok

yaitu Rp. 12.768.250,- dimana produksi yang didapat sebesar 9,2 Ton/Ha dengan harga penjualan Rp.2.300.00/kg. telah mampu membiayai seluruh biaya-biaya yang dibayarkan kelompok untuk usaha tani padi sawah yaitu Rp.11.906.498,- dan diperoleh keuntungan sebesar Rp.9.253.501,-. Dari segi kelayakan usaha, usahatani yang dilakukan layak diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari analisis kelayakan (R/C), dimana perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yaitu 1.77 ini lebih besar dari 1. Artinya usahatani kelompok beruntung dan layak diusahakan.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Tenaga Baru Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pauh adalah salah satu kecamatan dengan produksi padi terbesar ke 4 di Kota Padang (Lampiran 4 ). Alasan lainnya adalah :

- a. Karena Kelompok Tani Tenaga Baru tetap menerapkan metode PTS walaupun program SL-PTS telah selesai dilaksanakan.
- b. Kemudahan sarana transportasi dan informasi.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Maret 2012 sampai Mei 2012.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), karena peneliti ingin memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus. Selanjutnya Sandjaja (2006), menyatakan bahwa studi kasus lebih sedikit lagi dalam mempergunakan sampel.

#### **3.3. Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan responden secara sensus. Sensus ialah cara pengumpulan data kalau seluruh elemen populasi diteliti satu persatu. Pengambilan responden adalah semua anggota Kelompok Tani Tenaga Baru yang berjumlah 17 orang, dimana responden yang diambil merupakan anggota kelompok tani menggunakan metode PTS.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan persoalan penelitian :

#### a. Data Primer

Data primer diperoleh dari masing-masing petani anggota Kelompok Tani Tenaga Baru yang dijadikan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau daftar kuisioner. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data satu musim tanam tahun 2011 yakni musim tanam Januari-April 2011.

#### b. Data Sekunder

Sementara data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Kota Padang, dan Kantor Dinas Cabang (KCD) Kecamatan Pauh, serta literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal penelitian, artikel-artikel dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.5. Variabel Yang Diamati

Untuk tujuan pertama yaitu mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan metode PTS masih diterapkan di Kelompok Tani Tenaga Baru setelah program SL-PTS, variabel yang diamati meliputi :

#### 1. Tingkat Produksi

Sejauh mana teknologi PTS memberikan produksi yang lebih dari teknologi sebelumnya (konvensional).

#### 2. Biaya

Sejauh mana biaya usahatani seperti benih, pupuk serta biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani kelompok tani Tenaga Baru sebelum dan sesudah menerapkan teknologi PTS.

#### 3. Tenaga Kerja

Melihat bagaimana penggunaan jumlah tenaga kerja (HOK) dalam pengerjaan usahatani padi dengan PTS.



#### 4. Tingkat Kerumitan

Maksudnya adalah bagaimana tingkat kerumitan saat menerapkan metode PTS oleh para petani kelompok tani Tenaga Baru.

#### 5. Insentif

Maksudnya adalah apakah ada pemberian insentif dari pemerintah saat penerapan PTS setelah SL-PTS dilaksanakan. Dan kemudahan yang diberikan oleh kelompok tani Tenaga Baru kepada anggota kelompok taninya.

Untuk tujuan kedua yaitu mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru Pasca SL-PTS, variable yang diamati meliputi :

##### 1. Produksi

Produksi yang diamati yaitu produksi gabah kering panen PTS Kelompok Tani Tenaga Barubulan Januari - April tahun 2011. Produksi adalah hasil panen yang diperoleh dari kegiatan usahatani selama satu kali musim tanam, dihitung untuk setiap musim tanam. Satuan yang digunakan untuk menghitung jumlah produksi adalah kg/ha atau kg gabah kering panen per hektar (GKP/Ha) untuk komoditi padi sawah.

##### 2. Harga

Harga merupakan besarnya nilai hasil panen yang diukur dalam Rp/Kg. Harga yang digunakan adalah harga yang berlaku di pasar saat usahatani berlangsung.

##### 3. Biaya Produksi

Biaya yang diamati adalah biaya yang dikeluarkan untuk saprodi, tenaga kerja dalam kelompok dan tenaga kerja luar kelompok, sewa alat dan lainnya. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi selama satu kali musim tanam, dan dihitung untuk setiap musim tanam, baik biaya tunai maupun yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan produksi seperti pembelian pupuk, benih, pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak tanah (PBB) dan biaya-biaya

variabel lainnya. Sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa tanah milik petani, bunga modal milik petani, dan sewa alat tanam benih langsung.

### 3.6. Analisa Data

Berdasarkan tujuan penelitian, analisa data terdiri dari :

Untuk tujuan pertama yaitu yaitu mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan metode PTS masih diterapkan di Kelompok Tani Tenaga Baru setelah program SL-PTS, analisa data yang digunakan ialah secara deskriptif kualitatif yaitu memperoleh informasi dari petani responden mengenai motivasi petani Kelompok Tani Tenaga Baru dalam menerapkan metode PTS setelah program SL PTS telah selesai dilaksanakan (Tabel 3 ).

**Tabel 3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Metode PTS Masih Diterapkan Di Kelompok Tani Tenaga Baru**

Keterangan	Hasil di Lapangan	Analisa	Persentase (%)
Tingkat Produksi			
Biaya			
Tenaga Kerja			
Waktu			
Tingkat kerumitan			
Insentif atau bantuan			

Untuk tujuan yang kedua yaitu mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru Pasca SL-PTS. Analisa data yang digunakan ialah secara kuantitatif, meliputi :

#### 1. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi gabah kering panen petani kelompok tani Tenaga Baru dengan harga jual gabah kering panen ditingkat kelompok tani Tenaga Baru. Secara matematis dapat dituliskan :

$$TR = Y_i \cdot P_{yi} \quad (\text{Soekartawi, 1995})$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp)

$Y_i$  = Produksi gabah kering panen (Kg)

$P_{yi}$  = Harga jual gabah kering panen (Rp/Kg)



## 2. Pendapatan

Pendapatan ialah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Pd = (Xi.Hx) - Bt \quad (\text{Hadisapoetro, 1973})$$

Dimana :

$Pd$  = Pendapatan (Rp)

$Xi$  = Produksi gabah kering panen (Kg)

$Hx$  = Harga jual gabah kering panen (Rp/Kg)

$Bt$  = Biaya yang dibayarkan (Rp)

## 3. Keuntungan

Keuntungan usahatani ialah pendapatan bersih atau selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Kt = (Xi.Hx) - BT \quad (\text{Hadisapoetro, 1973})$$

Dimana :

$Kt$  = Keuntungan (Rp)

$Xi$  = Produksi gabah kering panen (Kg)

$Hx$  = Harga jual gabah kering panen (Rp/Kg)

$BT$  = Biaya total (Rp)

Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan seperti biaya tenaga dalam kelompok dan penyusutan alat-alat pertanian (cangkul, parang, caplak, sabit, dan traktor) dan bunga modal.

## 4. Analisa R/C

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Analisis R/C dengan menggunakan biaya total yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.

$$R/C = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya total}} \quad (\text{Soekartawi, 1995})$$

Nilai  $R/C = 1$  maka usahatani tidak menguntungkan dan tidak merugikan.  
Nilai  $R/C < 1$  maka usahatani tidak menguntungkan. Nilai  $R/C > 1$  maka usahatani menguntungkan.



## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

#### **4.1.1. Letak dan Keadaan Topografi Kecamatan Pauh**

Kecamatan Pauh merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kota Padang. Kecamatan Pauh terdiri dari 9 Kelurahan. Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pauh yaitu Kelurahan Pisang, Binuang Kampung Dalam, Piai Tengah, Cupak Tengah, Kapalo Koto, Limau Manis Selatan, Koto Luar, Limau Manis, dan Lambung Bukit dengan luas daerah 146,29 Km<sup>2</sup>, data Kelurahan di Kecamatan Pauh dapat dilihat pada Tabel 4.

Kecamatan Pauh terletak pada 0° 58' Lintang Selatan dan 100° 21' 11' Bujur Timur. Secara geografis Kecamatan Pauh merupakan hamparan dataran rendah yang landai, berbukit, berlembah dengan ketinggian 75 - 750 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 22,0 °C – 31,7 °C, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan. Kecamatan Pauh terletak arah timur kota Padang lebih kurang 13 km dari pusat kota. Letak daerah Kecamatan Pauh berbatasan langsung dengan daerah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Padang Timur.

Kecamatan Pauh memiliki tanah yang cukup subur memiliki jenis tanah latosol, alluvial, dan regosol. Daerah ini iklimnya mendukung untuk daerah pertanian, oleh karena itu Kecamatan Pauh merupakan salah satu Kecamatan yang terkenal dengan hasil pertanian, diantaranya adalah penghasil padi, sebab mayoritas petani berprofesi menanam padi sehingga di daerah ini lebih banyak menghasilkan padi dari pada hasil pertanian lainnya. Topografi dari Kecamatan Pauh ini yaitu dataran rendah dan sebelah Timur berbukit miring (Bukit Barisan), daerah ini terdapat 1 sungai besar yaitu (Gunung Nago) yang aliran sungainya membentuk sungai-sungai kecil, dan sebagian sungai kecil dilengkapi dengan saluran irigasi

**Tabel 4. Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh (2008)**

No	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1.	Pisang	3,99
2.	Binuang Kampung Dalam	2,97
3.	Piai Tengah	4,97
4.	Cupak Tengah	2,99
5.	Kapalo Koto	35,83
6.	Limau Manis Selatan	12,96
7.	Koto Luar	18,92
8.	Limau Manis	24,86
9.	Lambung Bukit	38,80
<b>Jumlah</b>		<b>146,29</b>

*Sumber : Kantor Kecamatan Pauh, 2010*

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa luas daerah menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh terdapat perbedaan masing-masing tiap luas Kelurahan, hal ini karena masing-masing Kelurahan memiliki fungsi lahan yang berbeda sehingga perbedaan luas lahannya terlalu signifikan antara luas daerah satu dengan luas daerah lainnya tidak sama. Untuk lebih jelasnya data luas lahan menurut jenis penggunaannya dapat di lihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaannya di Kecamatan Pauh Tahun 2008**

No	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (Ha)
1.	Pekarangan	224
2.	Tegal/Kebun	488
3.	Ladang/Huma	219
4.	Padang Rumput	--
5.	Sementara Tidak Diusahakan	--
6.	Hutan Rakyat	1.895
7.	Hutan Lindung	10.103
8.	Perkebunan	--
9.	Lain-lain	605
10.	Sawah	1.095
<b>Jumlah</b>		<b>14.629</b>

*Sumber : BPS Kota Padang, 2010*



Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa salah satu penggunaan lahan di Kecamatan Pauh adalah digunakan untuk lahan sawah yaitu 1.095 Ha (7,5%) dari jumlah keseluruhan luas lahan menurut jenis penggunaannya. Daerah ini sebagian besar (88,6%) irigasinya Teknis, jadi bagi petani khususnya dalam budidaya Padi Tanam Sabatang (PTS) mudah untuk memperoleh air sehingga cocok untuk menanam Padi Tanam Sabatang (PTS) dan mudah dalam mengatur pemberian air untuk lahan tersebut.

Akan tetapi, tidak semua pula yang ada di Kelurahan ini, kelompok taninya juga ikut serta dalam Program SL-PTS di Kecamatan Pauh. Hal ini disebabkan oleh adanya salah satu persyaratan untuk ikut Program SL-PTS di Kecamatan Pauh yaitu harus menyediakan lahan dengan luas lahan 25 Ha untuk menanam Padi Tanam Sabatang (PTS) tiap kelompok tani. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada (Lampiran 2) dan Tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah Kelompok Tani dan Luas Areal Sawah di Kecamatan Pauh Tahun 2010**

No.	Kelurahan	Jumlah Kelompok Tani	Luas Sawah (Ha)
1.	Pisang	6	223,50
2.	Binuang Kampung Dalam	4	114,50
3.	Piai Tengah	5	126,95
4.	Cupak Tengah	2	57,90
5.	Kapalo Koto	4	146,00
6.	Limau Manis Selatan	3	52,96
7.	Koto Luar	5	127,00
8.	Limau Manis	7	170,75
9.	Lambung Bukit	5	74,94
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>1.095,00</b>

*Sumber : KCD Kecamatan Pauh, 2010*

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah kelompok tani tidak mempengaruhi seberapa luas sawah yang dimilikinya sebab setiap petani memiliki luas lahan yang berbeda dalam jenis penggunaannya, sehingga data luas sawah di atas tidak terkait dengan banyak atau sedikitnya jumlah kelompok tani. Pada kelompok tani di Kecamatan Pauh, perlu untuk diketahui kelompok tani mana yang sudah di akui oleh Ketua Petugas Penyuluh Lapangan, maka peneliti

mengklasifikasikan kelompok tani berdasarkan pengalaman dan kemampuannya dalam usaha taninya. Untuk lebih jelasnya data jumlah dan klasifikasi kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Jumlah dan Klasifikasi Kelompok Tani di Kecamatan Pauh Tahun 2010**

No.	Kelurahan	Kelompok				Total
		Pemula	Lanjut	Madya	Utama	
1.	Pisang	2	2	2	--	6
2.	Binuang Kp. Dalam	--	2	1	1	4
3.	Piai Tengah	2	3	--	--	5
4.	Cupak Tengah	1	--	--	1	2
5.	Limau Manis	2	4	1	--	7
6.	Koto Luar	2	2	1	--	5
7.	Kapalo Koto	1	2	1	--	4
8.	Lambung Bukit	2	2	1	--	5
9.	Limau Manis Selatan	2	1	--	--	3
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>18</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>41</b>

*Sumber : KCD Kecamatan Pauh, 2010*

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa kelompok tani dapat diklasifikasikan atas pemula, lanjut, madya, dan utama, sesuai dengan waktu dan kemajuan yang diusahakan para kelompok tani dalam bidang pertaniannya dengan proses waktu yang lama sampai sekarang. Adapun maksud dari pemula disini adalah kelompok tani yang baru berdiri atau baru dibentuk struktur organisasinya yang umur kelompok tani itu belum lama berdiri menjadi sebuah kelompok tani, dan maksud dari lanjut disini adalah kelompok tani yang masih berjalan struktur organisasinya sampai sekarang, dan maksud kelompok tani madya disini adalah kelompok tani yang bersedia melaksanakan akan adanya suatu inovasi yang mereka dapat dari pihak tertentu, salah satunya adalah dari PPL yang memberikan penyuluhan akan manfaat dari sebuah inovasi yang mereka perkenalkan kepada kelompok tani lalu kelompok tani ini mau melaksanakan atau menerapkan inovasi tersebut. Sedangkan maksud kelompok tani utama disini adalah kelompok tani yang di pilih oleh ketua PPL yang dijadikan sebagai contoh kelompok tani yang berhasil dalam melaksanakan suatu inovasi yang mereka terapkan dan berkelanjutan.



Salah satu kelompok tani yang utama adalah kelompok tani Tenaga Baru yang ditunjuk oleh Kecamatan Pauh untuk diselenggarakannya Gerakan Panen Padi Tanam Sabatang (Fieldday) pada Desember 2010. Kegiatan ini bertujuan sebagai pendorong dan penyemangat dalam sosialisasi pengembangan PTS bagi kelompok tani yang lain dan sekaligus pelaksanaan monitoring dan pembinaan dalam aplikasinya di lapangan.

#### **4.1.2. Keadaan Wilayah Kelurahan Binuang Kampung Dalam**

Kelurahan Binuang Kampung Dalam adalah salah satu kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Pauh Kota Padang. Secara geografis Kelurahan Binuang Kampung Dalam merupakan hamparan dataran rendah yang landai, berbukit, berlembah dengan ketinggian 74,5 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata  $23,12^{\circ}\text{C} - 31,7^{\circ}\text{C}$  serta dengan curah hujan 3785,2 mm/tahun, dan 47,09 mm/bulan. Jenis tanah di Kelurahan Binuang Kampung Dalam termasuk jenis tanah latosol dan alluvial sehingga cocok untuk berusaha tani. Jarak kelurahan ini dari pusat Kota Padang adalah 13 Km dan jarak ke kantor kecamatan 4 Km. Secara administratif batas-batas Kelurahan Binuang Kampung Dalam adalah sebelah Utara berbatasan dengan Cupak Tangah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Piai Tangah, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuranji, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pisang.

Kelurahan Binuang Kampung Dalam memiliki luas lahan 297Ha, yang dipergunakan untuk lahan sawah, pekarangan, bangunan, tegalan, ladang, rawa, kolam, hutan, perkebunan, dan peternakan. Untuk jumlah penduduk kelurahan Binuang Kampung Dalam pada tahun 2011 berjumlah 4.762 jiwa yang terdiri dari 2.411 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 2.351 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk tersebut tersebar dalam 5 RW dan 18 RT.

#### **4.1.3. Gambaran Umum Kelompok Tani Tenaga Baru**

Kelompok tani Tenaga Baru berdiri pada tahun 1987 yang beranggotakan sebanyak 22 orang. Dasar pembentukan kelompok tani berawal dari partisipasi seseorang yang nantinya menjadi ketua kelompok yaitu bapak Buchari karena beliau ingin menjadikan kelompoknya menjadi kelompok tani yang maju dari

kelompok tani yang sudah ada di Kecamatan Pauh. Pengalaman beliau dari segi pertanian adalah pernah bekerja di instansi Pemerintahan dan mengikuti berbagai pelatihan budidaya pertanian yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Pada saat itu, pembentukan kelompok tidaklah sulit dilakukan untuk merekrut anggota karena petani tahu latar belakang dari calon ketua tersebut, sehingga mereka ikut bergabung dan membentuk kelompok yang dinamai dengan kelompok tani Tenaga Baru yang ada di Kelurahan Binuang Kampung Dalam sekarang.

Untuk tugas PPL memberikan penyuluhan kepada kelompok tani ini tidaklah sulit karena baik informasi maupun suatu inovasi yang diberikan penyuluh, tidak hanya berasal dari penyuluh saja, akan tetapi dibantu juga oleh ketua kelompok, hanya saja waktunya berbeda yaitu pada saat petani mengadakan perkumpulan biasa seperti di kedai-kedai, dan hasilnya para petani ini mau menerapkan inovasi baru untuk dikembangkan para petani nantinya. Salah satu inovasi yang baru adalah metode Padi Tanam Sabatang (PTS), maka sejak tahun 2007 kelompok tani ini ikut serta dalam program SL-PTS. Program ini biasanya berlangsung antara Juni sampai Oktober. Walaupun program ini sudah berakhir, namun kelompok tani ini tetap melanjutkan menanam metode Padi Tanam Sabatang (PTS), meskipun hanya ada sedikit anggota kelompok yang tidak melanjutkan metode Padi Tanam Sabatang, namun tidak mempengaruhi proses untuk menanam PTS tersebut oleh sebagian besar anggota kelompok tani Tenaga Baru. Alasan beberapa kelompok tidak mau menerapkan metode Padi Tanam Sabatang (PTS) adalah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor sumber daya yang ada sehingga mereka tidak mau menerapkan metode tersebut.

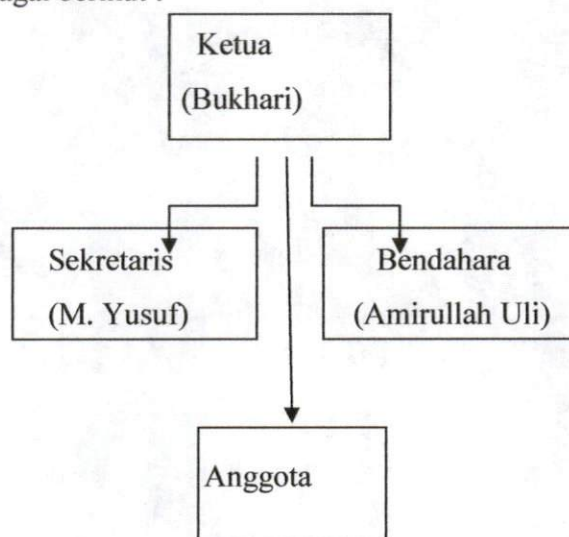
Meskipun, tidak semua anggota kelompok tani yang menerapkan metode Padi Tanam Sabatang (PTS), namun mereka tetap diikuti sertakan pada program SL-PTS oleh Pemerintah melalui Dinas Pertanian dan selanjutnya diserahkan kepada setiap Kecamatan salah satunya Kecamatan Pauh untuk melaksanakan program tersebut bersama kelompok tani yang di tunjuk untuk ikut program tersebut, dan terbukti kelompok tani Tenaga Baru sampai sekarang masih di tunjuk untuk diikuti sertakan dalam program SL-PTS. Dengan berjalannya waktu,



kelompok ini masuk dalam klasifikasi kelompok utama yaitu kelompok mandiri dan juga salah satu kelompok tani yang mewakili seluruh kelompok tani di Kecamatan Pauh untuk menandatangani piagam bahwa Kecamatan Pauh telah berhasil meningkatkan produktivitas padi setelah menerapkan metode Padi Tanam Sabatang (PTS).

#### a. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tenaga Baru

Kelompok tani Tenaga Baru mempunyai anggota 22 orang, dimana 3 diantaranya di pilih secara bersama-sama menjadi pengurus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tenaga Baru**

#### b. Sumber Modal

Modal untuk melakukan kegiatan usaha tani adalah modal sendiri dan modal berupa iuran atau cicilan yang dilakukan setiap 1 (satu) bulan sekali untuk uang khas kelompok. Modal lain juga diperoleh dari adanya program simpan pinjam yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Padang atau biasa di sebut dengan dana pinjaman bergilir yang bertujuan untuk mengembangkan usaha tani kelompok tani tersebut, Namun, dana ini bukan berarti berhenti pada kelompok tani Tenaga Baru. Akan tetapi, dana ini akan terus bergilir kepada kelompok tani yang lain sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditentukan oleh pihak Pemerintah Kota Padang.

### c. Asset Pertanian

Asset yang dimiliki oleh kelompok tani Tenaga Baru yaitu berupa lahan dengan luas 23 ha, yang pada umumnya lahan merupakan tanah milik sendiri. Asset yang lain berupa 1 *handtraktor* atau mesin untuk mengolah lahan atau menggemburkan lahan, cangkul, lalandak, dan seterusnya. Asset yang lain berupa ternak sapi, kolam ikan. Asset yang lain berupa heler atau tempat penggilingan padi yang nantinya menjadi beras dan kulit padi dijadikan pakan ternak. Akan tetapi, pemilik heler adalah ketua kelompok tani Tenaga Baru.

### d. Ruang Lingkup Kegiatan Petani

Kegiatan utama yang dilakukan oleh anggota kelompok tani Tenaga Baru adalah berusahatani padi, disamping itu ada juga kegiatan lainnya yaitu menanam cabe, kangkung, terung, dan ada juga sebagian petani yang kerja sampingannya beternak sapi, kambing, dan ayam. Kegiatan petani tidak terlepas dari apa yang dilakukannya dalam mengusahakan pertanian mereka. Kegiatan kelompok tani lainnya yaitu mengikuti kegiatan penyuluhan dari PPL di Kecamatan Pauh untuk mengenal atau mengetahui macam-macam penyakit yang disebut kegiatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tujuannya agar petani dapat mengatasi masalah tanamannya apabila terserang hama dan penyakit serta kegiatan dalam mempelajari cara membuat pupuk organik. Bahan organik dapat dibuat dari jerami padi yang dijadikan kompos. Untuk mempercepat pengomposan diberi mikro organisme lokal (MOL) diantaranya adalah keong mas, buah maja, rebung, sayur-sayuran dan buah-buahan.

### e. Karakteristik Peserta SL-PTS Pada Kelompok Tani Tenaga Baru

Dalam menjalankan usahatannya, petani mempunyai peranan sebagai penggerak setiap elemen yang akan menghasilkan suatu produksi dan juga salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas usahatannya. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya yaitu status petani, umur petani, pendidikan formal petani, susunan dan jumlah anggota keluarga keluarga petani (Soehardjo dan Patong, 1973). Selain itu faktor lain yang mempengaruhi adalah luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman



berusahatani dan pekerjaan diluar usahatani. Karakteristik dari anggota kelompok tani Tenaga Baru yang menjadi peserta SL-PTS yang masih menerapkan PTS dapat dilihat pada Lampiran 6.

Berdasarkan Lampiran 6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat merubah pola pikir dan daya nalar yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan akan semakin tinggi rasional. Soekartawi (1988) menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dan aktif dalam mencari informasi tentang suatu inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk memperoleh informasi tentang inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan peserta SL-PTS dilokasi penelitian adalah setingkat dengan SLTP sebanyak 7 orang (41,18%) lalu untuk status kepemilikan lahan pribadi sebanyak 17 orang (100%), dan jumlah anggota keluarga < 5 orang sebanyak 9 orang (52,94 %). Dari hasil wawancara diketahui bahwa faktor luas lahan usahatani mempengaruhi seseorang dalam penyebaran teknologi PTS. Hal ini sesuai dengan keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan metode PTS bahwa produksi padi akan meningkat melalui penggunaan sumber daya dan input yang relatif kecil dibandingkan dengan metode konvensional.

#### **4.2. Proses Adopsi Metode Padi Tanam Sabatang di Kelompok Tani Tenaga Baru**

Proses adopsi metode padi tanam sabatang di Kelompok Tani Tenaga Baru diawali dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan penyuluhan metode Padi Tanam Satang (PTS) oleh PPL pada tahun 2010 berupa Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) dimana lahan yang digunakan seluas 1 Ha. Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan berupa Program Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang (SL-PTS) program ini diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Padang dimana 8 Kecamatan ikut serta dalam menyelenggarakan program tersebut. Tugas PPL di sini untuk memberikan program SL-PTS ke kelompok tani yang sudah ditentukan dengan cara diberi penyuluhan kepada kelompok tani

mengenai metode PTS. Yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah petani yang mempunyai kemauan untuk meningkatkan produksi padi sawah dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dalam proses komunikasi pada penyuluhan pertanian diperlukan media penyuluhan yaitu saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhan dengan petani yang memerlukan penyuluhannya. Oleh karena itu, baik penyuluh maupun para petani harus mengetahui saluran-saluran yang tepat bagi kebutuhannya tersebut, karena dapat menjamin lancarnya hubungan dalam arti pesan penyuluh dengan tersampaikan dengan baik oleh petani (Kartasapoetra, 1987). Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, diketahui media yang digunakan berupa infokus serta layar gambar yang menjadi tampilan gambar infokus lalu penyediaan bahan dan alat yang dijadikan dalam pembuatan metode padi tanam sabatang dan untuk penjelasan tambahan, penyuluh menggunakan papan tulis serta spidol sebagai alat tulis dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan metode Padi Tanam Sabatang.

Rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan metode padi tanam sabatang yang dilakukan penyuluh lapangan yaitu pada pagi hari sekitar jam 09:00 WIB sampai selesai. Dimana kegiatan penyuluhan dilakukan sebulan sekali, tetapi sewaktu kegiatan penyuluhan metode PTS ini pertemuan tidak dilakukan sebulan sekali. Pertemuan dilakukan selama kurang dari 5 bulan terhitung dari bulan juni sampai bulan oktober. Pada pertemuan setiap bulannya dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 bulan. Anggota masing-masing kelompok tani ini biasanya dikumpul di posko milik anggota kelompok yang di sepakati oleh penyuluh. Pada pertemuan selanjutnya sampai masa panen pertemuan dilakukan di lapangan dengan cara diterapkan langsung agar para petani dapat merasakan langsung dalam melakukan metode padi tanam sabatang tersebut. Areal percontohan metode padi tanam sabatang dilakukan di areal sawah milik ketua kelompok dengan luas 1 ha.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada padi tanam sabatang adalah pendekatan kelompok dimana para petani diajak untuk berkumpul di lapangan kemudian dibimbing serta diarahkan secara



kelompok untuk melaksanakan kegiatan usaha taninya sesuai dengan yang dianjurkan dari Dinas Pertanian yang disampaikan oleh penyuluh. Pendekatan kelompok ini berupa ceramah dan kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi tentang materi yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pelaksanaannya, di lapangan ada sepuluh pertemuan. Pertemuan pertama menggunakan metode diskusi dan ceramah dalam penyampaian materi penyuluhan pertanian. Sedangkan untuk praktek langsung ke lapangan pada pertemuan kedua sampai panen dengan menggunakan metode demonstrasi. Bentuk pelaksanaannya berupa pertemuan antara penyuluh sebagai fasilitator dan petani sebagai penerima. Pertemuan dilakukan sebanyak 10 kali. Bentuk pertemuan berupa materi, dimana materi yang diberikan setiap pertemuannya berbeda. Materi yang diberikan mengenai metode PTS. Penyuluh menerangkan berupa keunggulan dan keuntungan dari metode padi tanam sabatang bila dibandingkan dengan metode konvensional.

Pertemuan pertama diadakan tanggal 11 Juni 2010 dengan menggunakan metode tatap muka dengan cara diskusi, materi yang diberikan tentang pengenalan PTS dan cara pengolahan tanah dimana cara pengolahannya dilakukan dengan 3 kali, 2 kali bajak 1 kali garu setelah pengolahan lahan petani membuat ubinan dengan menggunakan tali supaya lebih lurus terapan pertama untuk metode PTS. Biasanya untuk pertemuan pertama ini, seluruh anggota kelompok tani hadir dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan metode PTS.

Sedangkan pertemuan kedua diadakan pada tanggal 29 Juni 2010, dengan menggunakan metode tatap muka yaitu dengan cara diskusi, materi yang diberikan tentang seleksi benih dan semai, dimana dalam metode ini yang disampaikan yaitu penanaman metode Padi Tanam Sabatang (PTS), yaitu cara memisahkan bibit dari rumpun lalu ditanam 1-2 batang perlobang dan bibit berumur muda yaitu umur bibit dari 7 – 15 hari baru di tanam.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2010, metode yang digunakan tatap muka dengan pendekatan kelompok dengan cara diskusi. Setelah  $\pm$  15 hari berlalu, maka dilakukan penanaman, dimana bibit umur muda ini

dipindahkan ke petak sawah, kondisi petak sawah tidak boleh tergenang tetapi hanya macak-macak saja. Lama jarak waktu dari pencabutan bibit padi dari persemaian hingga ke penanaman di petak sawah tidak boleh melebihi 15 menit. Penundaan penanaman lebih dari 15 menit dapat menurunkan kemampuan pertumbuhan anakan rumpun padi.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2010 mengenai penyiangan tanaman metode Padi Tanam Sabatang (PTS) yaitu dilakukan setiap 2 minggu sekali. Penyiangan pertama harus dilakukan 10 hari setelah bibit padi ditanam. Tujuan utama penyiangan adalah untuk meningkatkan aerasi udara bagi tanah sawah sehingga terjadi suplai udara (oksigen) yang cukup memadai ke dalam tanah, tanah akan lebih subur, dan gas-gas beracun di dalam tanah bisa keluar, sehingga tanah akan lebih gembur. Dalam penyiangan ini diperlukan ketelitian dalam penyiangan sebab setelah melakukan penyiangan, petani memberikan pupuk berimbang dengan dosis yang sesuai anjuran.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2010, metode yang digunakan tatap muka dengan cara diskusi. Pada pertemuan kelima ini, jarak penyiangan pertama dan kedua dilakukan bertahap agar gulma tidak berkembang biak karena pada masa ini tinggi tanaman masih pendek dan tanah mudah terkena cahaya matahari langsung sehingga pertumbuhan gulma cepat sekali dari pada pertumbuhan tanaman padi.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2010, mengenai pemberian pupuk kedua dan sekaligus membentuk pemetaan hama tikus. Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 01 September 2010 mengenai cara pemberantasan hama. Untuk metode padi tanam sabatang tidak dibenarkan menggunakan pestisida dalam pemberantasan hama. Perlu dilakukan pemberantasan hama secara terpadu, misalnya dengan menggunakan perangkap atau umpan. Pemberantasan hama secara alami sangat baik dilakukan salah satu caranya yaitu dengan cara menggunakan pupuk organik, karena pupuk organik dapat membunuh jamur dalam tanah secara tidak langsung, selain itu lumut juga dapat digunakan sebagai perangkap hama.



Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 08 September 2010 mengenai pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan dilakukan dengan cara pengeringan, pengeringan dilakukan setelah padi berumur kurang lebih 50 hari setelah tanam. Air dinaikan 15 cm sampai 15 hari menjelang panen. Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada tanggal 15 September 2010 mengenai mengenai pemeliharaan tanaman kedua. Pertemuan kesepuluh dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2010 dimana dilakukan panen dan pengambilan ubinan. Panen dilakukan jika padi hanya tinggal 10 % dari padi yang masih dalam keadaan hijau sedangkan padi yang selebihnya sudah masak dan siap untuk panen. Padi yang sudah masak ditandai dengan menguningnya bulir atau masaknya gabah. Oleh karena itu, produktivitas padi menggunakan metode padi tanam sabatang lebih unggul dari produktivitas padi dengan cara konvensional.

#### 4.3. Penerapan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru

Dari hasil penelitian lapangan didapat cara atau teknik PTS yang dilakukan oleh petani anggota kelompok tani Tenaga Baru setelah program SL-PTS direalisasikan. Dapat dilihat secara keseluruhan dalam tabel 8.

**Tabel 8. Tingkat Penerapan PTS Kelompok Tani Tenaga Baru Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang**

No.	Kegiatan Metode PTS	Yang dianjurkan	Petani (orang)	Keterangan
1.	Persiapan lahan	- Pembuatan selokan - Struktur tanah berlumpur halus	17 14	
2.	Penggunaan benih	- Bibit Unggul	17	IR 42
3.	Persemaian	- Pada cuaca panas - lahan sawah yang sama	17	
4.	Penanaman	- 8 – 12 hari setelah penyemaian - 1 bibit perlubang - jarak tanam 25cm x 25 cm	10 6	12– 18 hari 2-3/lubang
5.	Pemupukan	Menggunakan pupuk organik	17	N,P,K,dan Urea
6.	Penyiangan	- 7 – 10 hari setelah tanam - Keadaan air macak macak	10 17	12 – 20 hari
7.	Perlindungan tanaman	Tanpa menggunakan bahan kimia Menggunakan sekat pemisah	15	Pestisida jika diperlukan
8.	Pengaturan Air	- Sistem buka tutup sampai bibit berumur 15 -20 hari	17	

Sumber: wawancara dengan Petani Kelompok Tani Tenaga Baru

#### **4.3.1. Persiapan Lahan**

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa Petani pada kelompok tani Tenaga Baru dalam kegiatan pengolahan tanah yang memenuhi metode padi tanam sabatang adalah hampir semua (17 orang) yang membuat selokan akan tetapi 14 orang diantara mereka yang menerapkan tanah berlumpur halus atau macak - macak. Hal yang tidak dilakukan oleh petani sehingga tidak melakukan keseluruhan metode PTS yang diterapkan adalah pengolahan tanah dengan berstruktur lumpur yang lebih halus. Alasan petani tidak menerapkan pengolahan tersebut adalah karena mereka sudah terbiasa dengan pengolahan tanah biasa tanpa menjadikan stuktur lumpur lebih halus. Mereka berpendapat bahwa meskipun tidak menerapkan pengolahan anjuran tersebut, maka tidak akan berpengaruh kepada hasil produksi padi mereka nantinya.

Artinya faktor kebiasaan telah mempengaruhi mereka untuk menerapkan suatu inovasi dengan menggunakan metode padi tanam sabatang. Sebagaimana yang dikatakan Soekartawi (1988), bahwa dalam proses mengambil keputusan apakah seseorang menolak/menerima suatu inovasi tergantung pada sikap mental atau perbuatan yang dilandasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut adalah karakteristik petani seperti pendidikan, umur, luas lahan, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusaha tani.

#### **4.3.2. Penggunaan Benih**

Penggunaan benih pada kelompok tani Tenaga Baru ada 17 orang petani Artinya petani sudah menggunakan benih unggul. Hal ini karena akses mereka terhadap benih unggul sangat mudah yaitu dari Kelompok Tani Tenaga Baru sendiri yang mereka dapatkan atau beli secara swadaya kelompok. bahkan mereka telah berencana untuk melakukan penangkaran benih secara mandiri.

#### **4.3.3. Persemaian**

Pada Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa di kelompok tani Tenaga Baru, 17 orang petani sudah menerapkan inovasi persemaian sesuai anjuran metode padi tanam sabatang yaitu dengan luas persemaian 5% dari luas areal tanam, lahan persemaian diberikan pupuk kandang dan abu sekam, akan tetapi ada petani tidak



melakukan pemberian abu sekam, mereka beralasan sudah cukup pemberian pupuk kandang untuk menerapkan metode PTS. Cuaca yang paling bagus saat melakukan persemaian adalah panas, alasannya supaya benih yang disemaikan dapat tumbuh di tempat persemaian. Jika pada cuaca hujan benih mudah terhanyut oleh air sehingga persemaian menjadi terpecah –pecah.

#### **4.3.4. Penanaman**

Metode padi tanam sabatang pada kelompok tani Tenaga Baru dalam kegiatan penanaman dilapangan ditemui bahwa yaitu 10 orang petani menanam bibit berumur 8–12 hari setelah persemaian, sedangkan 7 orang menanam bibit ke area tanam pada umur 12 – 18 hari. Karena menurut petani bibit pada umur < 12 hari belum memiliki akar yang kuat sehingga mereka takut jika pada saat perpindahan akar bibit menjadi rusak. Jarak tanam 25 cm x 25 cm. Untuk jumlah bibit perlubang, petani Tenaga Baru yang menerapkan PTS kebanyakan dari mereka menanam 2-3 bibit perlubang. Karena mereka menganggap jika menanam bibit lebih dari 2 akan mendapat anakan yang lebih banyak didalam satu rumpun padi dan kerusakan pada akar saat pemisahan bibit dari persemaian dapat dihindari.

#### **4.3.5. Pemupukan**

Petani di Kelompok Tani Tenaga Baru menggunakan pupuk organik diantaranya pupuk kandang yang terbuat dari kotoran ternak, selain itu menggunakan pupuk jenis N, P, K, dan Urea. Petani menggunakan pupuk sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki. Petani mendapatkan pupuk dengan cara membeli lewat kelompok tani dimana Tenaga Baru juga menyediakan pupuk bersubsidi dan pembagiannya telah diatur sendiri oleh kelompok sesuai kebutuhan lahan.

#### **4.3.6. Penyiangan**

Penyiangan dilakukan pada umur 7-10 hari setelah tanam dan dalam keadaan macak-macak, hal ini dilakukan supaya mudah dalam pencabutan gulma yang berada dekat dengan anakan. Kegiatan ini dilakukan dengan baik oleh petani dengan tingkat penerapannya sebanyak 17 orang. Akan tetapi untuk umur padi

hanya 7 orang yang tidak melakukan yang sesuai anjuran, petani melakukan penyiangan pada umur padi antara 12-20 hari ini dilakukan karena petani takut padi ikut tercabut dan perakaranannya kurang kuat.

#### **4.3.7. Perlindungan Tanaman**

Untuk kegiatan perlindungan tanaman petani sudah melakukannya dengan baik dengan yang menerapkannya sejumlah 15 orang. Hanya 2 petani yang ketika itu menggunakan pestisida, ini karena pengendalian hama dan penyakit tanaman sudah tidak dapat dilakukan maka untuk mencegah agar tidak menyebar lebih jauh digunakan pestisida dalam takaran yang telah dianjurkan sesuai kebutuhan. Sedangkan pengendalian yang dilakukan petani yaitu dengan membuat sekat pembatas antara areal sawah padi yang terkena serangan hama dengan tidak sehingga dapat mengendalikan penyebaran hama, melakukan pengairan yang teratur untuk mengendalikan hama siput yaitu dengan cara pengeringan dalam waktu tertentu yaitu pada saat padi berumur 7-10 hari setelah tanam atau pada saat padi masih muda atau kecil, selain itu petani juga menggunakan musuh alami dari hama yang menyerang. Pestisida didapat petani dengan membeli dari kelompok tani Tenaga Baru sedangkan pestisida alami mereka membuatnya secara bersama.

#### **4.3.8. Pengaturan Air**

Untuk pengaturan air petani telah melakukannya dengan baik dengan hampir semua petani kelompok tani Tenaga Baru yang menerapkan metode PTS melakukannya.

### **4.4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Metode PTS Masih Diterapkan Di Kelompok Tani Tenaga Baru**

Dari hasil analisa data yang didapat dilapangan didapatkan beberapa pendapat petani mengenai gambaran pelaksanaan dan pengelolaan usahatani dengan menggunakan metode SRI atau PTS. Dari yang mendorong sampai yang dapat menghambat seorang petani untuk melanjutkan metode PTS tersebut. Dapat terlihat dari Tabel 9.



**Tabel 9. Pendapat Petani Tenaga Baru Tentang Metode PTS di Lapangan**

Keterangan	Petani (PTS)	
	Jumlah	%
1. Hasil produksinya		
- Meningkatkan	17	100
- Sama	0	0
- Menurun	0	0
2. Biaya yang digunakan dalam usahatani		
- Lebih murah	0	0
- Sama	0	0
- Lebih mahal	17	100
3. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani		
- Lebih sedikit	0	0
- Sama	0	0
- Lebih banyak	17	100
4. Waktu dalam dibutuhkan dalam pelaksanaan		
- Lebih cepat	0	0
- Sama	0	0
- Lebih lama	17	100
5. Tingkat kerumitan dalam usahatani		
- Mudah	0	0
- Sama	0	0
- Lebih rumit	17	100
6. Insentif atau Bantuan		
- Ada	17	100
- tidak ada	0	0

#### 4.4.1. Produksi Usahatani Padi PTS Pasca SL-PTS

Dari hasil penelitian di lapangan yang ditunjukkan pada Tabel 9, salah satu faktor yang mempengaruhi petani di kelompok tani Tenaga Baru masih menerapkan metode PTS dikarenakan produksi panen yang mereka dapat meningkat

Dari tabel 10 dibawah ini bisa dilihat bagaimana hasil produksi yang diperoleh oleh petani Tenaga Baru setelah menerapkan metode PTS. Mereka merasakan manfaat menerapkan metode PTS berupa hasil panen meningkat 40-50 % dari metode yang mereka gunakan sebelumnya (konvensional). Hasil produksi yang didapat petani sebelum menerapkan metode PTS yaitu 6,41 Ton/Ha sedangkan setelah melaksanakan metode PTS hasil yang didapat sebesar 8.3 Ton/Ha.

**Tabel 10. Perbedaan Hasil Panen Padi Sebelum dan Sesudah Menerapkan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru**

No.	Nama Petani	Luas lahan (Ha)	Hasil Panen sebelum metode PTS (Ton)	Hasil Panen setelah metode PTS (Ton)
1.	Tarmizi	0,25	1,5	2,1
2.	Amral	0,25	1,6	2,2
3.	Amdi	0,25	1,5	2
4.	Rajuli	0,25	1,5	2
5.	Buchari	0,25	1,7	2,2
6..	M.Yusuf	0,5	3,3	4,3
7.	Amirullah Ulli	0,5	3,4	4,3
8.	Rabaini	0,5	3,3	4,1
9.	Isar.	0,5	3,5	4,2
10.	Tamrin	0,5	3,5	4,2
11.	Ayang	0,5	3,4	4,3
12.	Tasar	0,5	3,2	4,2
13.	Jarib	0,75	4,7	5,9
14.	Azas	0,75	4,8	6,3
15.	Khairul	0,75	4,8	6,2
16.	Siti Hajir	0,75	4,2	6
17.	Masna	0,75	4,6	6,1
<b>Jumlah</b>		<b>8,5</b>	<b>54,5</b>	<b>70,6</b>
<b>Rata - rata per petani</b>		<b>0,5</b>	<b>3,21</b>	<b>4,15</b>
<b>Rata - rata per Ha</b>		<b>1</b>	<b>6,41</b>	<b>8,3</b>

#### 4.4.2. Biaya Usahatani PTS

Dari hasil di lapangan didapatkan bahwasannya menurut petani biaya yang dikeluarkan tergantung dari yang diperlukan, misalnya untuk benih dan pupuk petani mengatakan benih yang digunakan sedikit yaitu sekitar 5-7 Kg/Ha lebih hemat dari pada konvensional yang membutuhkan benih sebanyak 30-40Kg/Ha.

**Tabel 11. Perbedaan Pemakaian Benih Sebelum dan Sesudah Menerapkan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru**

Luas lahan (Ha)	Rata-rata Penggunaan Benih (Kg/Ha) Sebelum PTS	Rata-rata Penggunaan Benih (Kg/Ha) Sesudah PTS
0,25	10	2
0,50	21	4
0,75	30	6

Tabel 11 menjelaskan jumlah pemakaian benih yang digunakan petani digunakan untuk menanam padi PTS. Jumlah ini menurut 17 orang petani



kelompok tani Tenaga Baru yang masih menerapkan PTS jumlah benih yang dipakai lebih sedikit dan lebih hemat dari pada penggunaan benih pada metode sebelumnya (konvensional).

**Tabel 12. Perbedaan Pemakaian Pupuk Sebelum dan Sesudah Menerapkan PTS Petani Kelompok Tani Tenaga Baru**

Keterangan	Pemakaian Pupuk Sebelum Menerapkan PTS (Kg)	Pemakaian Pupuk Sesudah Menerapkan PTS (Kg)
Pupuk kandang		
- 0,25 Ha	1000-1500	400-550
- 0,50 Ha	2000-3000	600-840
- 0,75 Ha	3200-4500	900-1020
Pupuk Urea		
- 0,25 Ha	30-40	20-25
- 0,50 Ha	60-70	40-50
- 0,75 Ha	80-95	60-65
Pupuk NPK		
- 0,25 Ha	70-80	50-55
- 0,50 Ha	130-140	90-110
- 0,75 Ha	180-195	140-160

Sama halnya dengan pupuk, dalam PTS pupuk yang digunakan hanyalah pupuk alami yang bisa dibuat sendiri oleh petani (pupuk kompos dan pupuk kandang), pupuk urea dan NPK. Dimana penggunaannya juga tidak terlalu banyak yaitu sekitar 20-80 Kg/Ha pupuk urea, 50-200 Kg/Ha pupuk NPK, 400-2000 Kg/Ha pupuk kandang atau pupuk kompos (Tabel 12). Biaya paling besar yang dikeluarkan petani yaitu dari pemakaian tenaga kerja yang memerlukan HOK cukup banyak dan juga adanya penggunaan traktor karena tingkat pengerjaannya yang rumit jika dikerjakan dan butuh waktu yang lama jika dikerjakan dengan tenaga kerja biasa.

#### **4.4.3. Tenaga Kerja**

Dari Tabel 9, menurut mereka dalam penerapannya metode PTS membutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam pengerjaan pengolahan lahan. Dalam perhitungan tenaga kerja, petani kelompok tani menggunakan HOK (Hari Orang Kerja) yang bagi wanita 6 jam dan pria 8 jam. Dalam hal pengolahan lahan dibutuhkan waktu sampai 3 kali pengolahan dari proses pembersihan sampai pada lahan menjadi lumpur macak-macak, dibutuhkan 3-4 HOK pria untuk

menyelesaikannya. Dalam pengolahan lahan ini petani juga membutuhkan tenaga traktor dimana biaya penggunaannya disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki petani (Lampiran 14).

#### 4.4.4. Waktu

Kegiatan usahatani yang membutuhkan waktu lebih lama dirasakan petani dalam pelaksanaan metode PTS yaitu pada kegiatan pengolahan lahan, dari pembersihan pematang hingga lahan sawah yang digunakan menjadi macak-macak. Kegiatan ini membutuhkan waktu sekitar 3-5 hari sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani dan juga pengerjaannya membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Selain itu dalam hal penanaman, yang membutuhkan waktu yang lama pada saat bibit akan dipindahkan ke areal pertanaman untuk menghindari putusnya akar saat pemisahan dengan tanah perlu kehati-hatian dalam pemisahan. Dari tabel 9, terlihat 17 orang petani mengatakan mereka membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaan usahatani PTS.

#### 4.4.5. Tingkat Kerumitan

Kerumitan yang dirasakan oleh sebagian besar petani Tenaga Baru saat berusahatani padi PTS terletak pada pengolahan lahan, penanaman, pengaturan air dan penyiangan.

**Tabel 13. Kerumitan Petani Tenaga Baru dari Kegiatan Usahatani PTS Pasca SL-PTS**

Kegiatan	Petani (Orang)
Pengolahan lahan	15
Persemaian	0
Penanaman	13
Penyiangan	9
Pemupukan	0
Pengaturan Air	8
Pemberantasan Hama dan Penyakit	2
Panen	0

Dari Tabel 13 didapatkan bahwa kerumitan atau kesulitan yang paling besar saat menerapkan PTS terletak pada pengolahan lahan yaitu sebanyak 15 orang petani dan penanaman sebanyak 13 orang petani. Dari hasil wawancara yang dilakukan di dapatkan dilaporkan kesulitan petani terletak pada pembersihan



pada pematang, pembuatan jalur air atau bandar, dan membuat lahan sawah menjadi macak-macam dimana membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya yaitu sekitar 3-5 hari sesuai dengan lahan yang mereka miliki. Dari kegiatan penanaman telah dijelaskan sebelumnya pada Tabel 8. Dari 17 petani yang menerapkan PTS 13 orang petani mengatakan kesulitan saat pemisahan bibit dari lumpur saat akan penanaman, mereka takut akan merusak akar jika dicabut secara langsung. Pada kegiatan penyiangan 9 orang petani yang menganggap sukar dilakukan, alasannya saat penyiangan umur padi masih muda sekitar 10-15 Hari setelah tanam sehingga ada kesulitan untuk membedakan rumput/gulma dengan tanaman padi selain itu saat melakukan penyemaian terkadang padi tersebut terinjak maka perlu kehati hatian saat melangkah. Walaupun dalam pengerjaannya sulit petani tetap menerapkan PTS karena keuntungan yang diraih saat panen lebih besar dari pada metode sebelumnya yaitu konvensional.

#### **4.4.6. Insentif atau Bantuan**

Insentif disini maksudnya adanya bantuan yang didapat oleh petani kelompok tani Tenaga Baru saat menerapkan PTS pasca SL-PTS dilaksanakan. Dari hasil wawancara dengan sumber kunci yaitu ketua kelompok tani Pak Buchari didapat bahwa mereka mendapatkan bantuan benih dari Departemen Pertanian Kota Padang berupa benih melalui program BLBU (Bantuan Langsung Bibit Unggul) yang didapat sebelum dan setelah SL-PTS (Lampiran 2). Bibit ini dibagikan kepada anggota kelompok tani Tenaga Baru dimana pembagian disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki. Selain itu ada bantuan berupa traktor sebanyak 2 unit yang didapat atas keberhasilan berjalannya program SL-PTS di kelompok tani Tenaga Baru.

Untuk dalam kelompok tani Tenaga Baru sendiri, mereka menyediakan pinjaman bagi petani yang membutuhkan dana untuk berusahatani dengan tidak menarik bunga dari setiap pinjaman. Pembayaran kredit ini bisa dilakukan dengan membayar dengan sejumlah uang setelah panen dan juga dengan hasil panen sendiri dengan perjanjian yang telah ditetapkan oleh petani yang meminjam dengan kelompok tani. Selain itu untuk pupuk kelompok tani Tenaga Baru

membeli pupuk bersubsidi. Pupuk ini dibeli dengan menggunakan uang hasil panen dari lahan kelompok yang setelah itu pupuk ini dijual dengan harga yang terjangkau kepada petani anggota kelompok tani Tenaga Baru. Selain pupuk bersubsidi juga dijual pupuk kandang yang dibuat sendiri oleh petani dengan harga Rp.1000,00/Kg. Menurut Pak Buchari keterbukaan dan kegigihan dari seorang petani untuk dapat menerima informasi baru yang menguntungkan itu adalah kunci dari keberhasilan suatu usahatani dijalankan dan jika dijalankan dengan kesabaran dan ulet hasilnya pun akan berhasil. Selain wawancara dari pak Buchari peneliti juga mendapatkan informasi bahwasannya kelompok tani Tenaga Baru dalam pemberian pinjaman atau kredit diberi kemudahan dengan sistem pembayaran yang terjangkau selain itu mereka selalu terbuka jika ada bantuan yang masuk seperti bibit dan pupuk sehingga petani tidak kesulitan dalam pengerjaan usahatannya (PTS).

Dari pernyataan diatas maka didapat bahwa petani kelompok tani Tenaga Baru tetap menerapkan metode PTS dalam usahatannya dikarenakan beberapa faktor pendukung seperti produksi yang meningkat dibandingkan metode konvensional, insentif yang anggota kelompok tani dapatkan dari pemerintah seperti bantuan benih dari BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul) yang masih ada dan juga dukungan fasilitas dari kelompok tani Tenaga Baru sendiri yang menyediakan bantuan seperti peminjaman dana usahatani tanpa menggunakan bunga. Dari segi biaya benih dan pupuk tidak terlalu besar hanya saja biaya tenaga kerja yang membuat biaya usahatani ini dirasakan cukup besar.

#### **4.5. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani PTS Pada Petani di Kelompok Tani Tenaga Baru**

##### **4.5.1. Produksi**

Sejauh petani memproduksi untuk menjual, maka perangsang baginya untuk menaikkan produksi tergantung pada perbandingan antara harga yang akan diterima untuk hasil-hasilnya dan biaya untuk memproduksi hasil itu. Biaya produksi ini dipengaruhi oleh harga-harga input yang harus dibelinya. Ia harus



benar-benar memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan. Petani harus menjual hasil panen di pasar dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya produksi dari hasil tersebut (Mosher A T, 1987)

Dalam suatu proses produksi, akan dihasilkan hasil akhir berupa produk atau output. Namun output yang dihasilkan tersebut bervariasi sesuai dengan kualitas dari pengerjaan dari pengolahan lahan hingga masa panen. Menurut petunjuk teknis PTS yang disampaikan oleh penyuluh hasil produksi yang didapat setelah menerapkan metode PTS sebesar 8-9 Ton per Ha.

**Tabel 14. Rata-Rata Produksi Gabah Kering Petani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru 1 Musim Tanam (Januari – April 2011)**

Uraian	Produksi hasil panen PTS (Ton)	Produksi hasil panen sebelum PTS (Ton)
Rata-rata produksi per petani	4,15	3,2
Rata-rata produksi per Ha	8,30	6,4

Jika dilihat dari hasil produksi pada Tabel 14, ternyata produksi padi setelah menerapkan PTS mengalami peningkatan. Untuk produksi rata-rata per petani sebelum menerapkan PTS sebesar 3,2 Ton dengan produksi rata-rata per Ha sebesar 6,4 Ton. Hasil produksi ini berubah meningkat setelah petani kelompok tani Tenaga Baru menerapkan metode PTS. Untuk rata-rata produksi per petani petani menghasilkan 4,15 Ton gabah kering dengan produksi rata-rata per Ha sebesar 8,3 Ton. Peningkatan produksi ini disebabkan benih yang digunakan merupakan benih unggul dan petani telah mengikuti petunjuk teknis yang di berikan penyuluh.

#### **4.5.2. Harga**

Harga yang dimaksud adalah harga jual yang diterima oleh petani atas hasil yang diperoleh pada daerah penelitian yang telah disepakati. Harga jual yang diterima oleh petani sebesar Rp. 4.500,00/Kg. Petani biasanya langsung menjual ke kelompok tani dari pada di pasar dikarenakan petani tidak mengeluarkan biaya yang lebih untuk membawa hasil ke pasar (biaya transportasi) dan juga kelompok tani Tenaga Baru sendiri telah memiliki

penggilingan padi (*Rice Milling*) sendiri. Harganya ditentukan oleh kelompok tani Tenaga Baru yang telah disesuaikan dengan harga yang ada dipasar

#### 4.5.3. Biaya Produksi

Biaya produksi petani meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja luar keluarga, pajak dan biaya sewa pemakaian traktor. Sedangkan biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal, sewa lahan, dan penyusutan alat. Dalam penelitian di Kelompok Tani Tenaga Baru biaya tenaga kerja mereka satukan dengan menggunakan HOK(Hari Orang Kerja)

**Tabel 15. Total Biaya Dikeluarkan Petani PTS dalam 1 Musim Tanam**

Uraian Biaya	Biaya yang dikeluarkan per petani (Rp)	Biaya yang dikeluarkan per Ha (Rp)
Biaya yang dibayarkan	3.760.705,88	7.521.411,76
Biaya yang diperhitungkan	5.756.000,00	11.512.000,00
<b>Total Biaya</b>	<b>9.516.705,88</b>	<b>19.033.411,76</b>

Tabel 15 didapatkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani PTS kelompok tani Tenaga Baru per petani sebesar Rp. 9.516.705,88 sedangkan total biaya yang dikeluarkan per Ha sebesar Rp. 19.033.411,76 dalam satu musim tanam. Biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu seperti biaya penggunaan benih dimana harga benih 1 kg sebesar Rp. 6.000,00 dimana rata rata pemakaian benih per petani sebanyak 4 kg sedangkan pemakaian per Ha sebanyak 8 Kg/Ha (Lampiran 8). Biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya pemakaian traktor dimana biaya sewa traktor tergantung pada luas sawah yang dimiliki petani.

**Tabel 16. Biaya Pemakaian Traktor**

Luas Lahan (Ha)	Sewa Traktor (Rp)
1 Ha	1.200.000,00
0,75 Ha	900.000,00
0,5 Ha	600.000,00
0,25 Ha	300.000,00

Tabel 16 menunjukkan biaya pemakaian traktor di tentukan oleh luas lahan yang dimiliki oleh tiap tiap petani. Untuk petani yang memiliki lahan 1 Ha biaya pemakaian traktor sebesar Rp.1.200.000-, petani yang memiliki lahan



seluas 0,75 Ha sebesar Rp.900.000-, petani yang memiliki lahan seluas 0,5 Ha sebesar Rp.600.000- dan petani yang memiliki luas lahan 0,25 Ha biaya pemakaian traktor sebesar Rp.300.000-.

**Tabel 17. Rata-rata Biaya Pemakaian Pupuk Satu Musim Tanam**

Jenis Pupuk	per petani (Kg)	per Ha (Kg)	Biaya pupuk per petani (Rp)	Biaya pupuk per Ha (Rp)
Pupuk kandang	670.59	1341.18	97.941,18	195.882,35
NPK	100	200	225.000,00	450.000,00
Urea	44,29	88,59	88.588,24	177.176,00
<b>Total Biaya Pemakaian Pupuk</b>			<b>411.529,42</b>	<b>823.058,82</b>

Untuk harga pupuk seperti NPK dibeli dengan harga Rp.2.250/Kg, pupuk kandang Rp. 1.000/Kg dan pupuk urea sebesar Rp. 2.000/Kg (Lampiran 7). Pada Tabel 17 dapat dilihat total biaya pemakaian pupuk per petani sebesar Rp. 411.529,42 dan pemakaian pupuk per Ha sebesar Rp. 823.058,82.

Untuk biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti cangkul dan sabit dihitung dengan metode garis lurus, dimana nilai dari cangkul dan sabit berkurang sama setiap musim tanam atau sama per tahun. Pada Lampiran 12 diketahui penyusutan cangkul setiap Ha/MT sebesar Rp. 60.784,31/Ha/MT dengan pemakaian cangkul rata-rata per Ha berjumlah 7 cangkul dimana harga cangkul Rp. 50.000,00 dengan nilai ekonomisnya 4 tahun dengan 3 kali musim tanam padi sawah. Sedangkan untuk sabit penyusutan setiap Ha/MT sebesar Rp. 19.215,69/Ha/MT dengan pemakaian sabit rata-rata per Ha berjumlah 3 sabit, dimana harga sabit Rp. 35.000,00 memiliki umur ekonomis 4 tahun dengan 1 tahun 3 kali musim tanam. Sehingga total biaya penyusutan peralatan pertanian sebesar Rp. 80.000,00/Ha/MT. (Lampiran 12).

**Tabel 18. Biaya Pemakaian Tenaga Kerja**

Uraian	Total Biaya TKDK (Rp)	Total Biaya TKLK (Rp)	Total Biaya (Rp)
Rata-rata per petani	1.701.176,47	2.580.000,00	<b>4.281.176,47</b>
Rata-rata per Ha	3.402.352,94	5.160.000,00	<b>8.562.352,94</b>

Dari Tabel 18 dijelaskan total pemakaian tenaga kerja yang digunakan baik TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga) dan TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga) untuk per petani sebesar Rp. 4.281.176,47 dan untuk total biaya tenaga

kerja per Ha sebesar 8.562.352,94. Upah yang diberikan saat penggunaan Tenaga kerja relatif sama sebesar Rp. 60.000,00 dengan menggunakan HOK (Hari Orang kerja) sebanyak 8 jam 1 hari untuk pria dan 6 jam untuk wanita dan anak-anak.

#### 4.5.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari hasil penjualan usahatannya. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan yang didapat per petani sebesar Rp. 18.688.235,29 dengan rata-rata per hektar sebesar Rp. 37.376.470,59. Masing-masing penerimaan petani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru dapat dilihat pada lampiran 15.

#### 4.5.5. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan tunai selama proses produksi. Biaya yang dibayarkan tunai ini meliputi biaya pembelian pupuk, biaya tenaga kerja (HOK), benih, pajak, dan sewa traktor.

**Tabel 19. Hasil Pengolahan Data Pendapatan Petani PTS di Kelompok Tani Tenaga Baru Satu Musim Tanam**

Uraian	Total (Rp)
Pendapatan rata-rata per petani	Rp. 14.927.529,41
Pendapatan rata-rata per Ha	Rp. 29.855.058,82

Pada Tabel 19, rata-rata pendapatan yang diterima per petani PTS di kelompok tani Tenaga Baru sebesar Rp. 14.927.529,41 dengan pendapatan per hektar sebesar Rp. 29.855.058,82 (Lampiran 15).

#### 4.5.6. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dengan biaya yang diperhitungkan dan bunga modal. Biaya yang diperhitungkan seperti biaya sewa lahan, biaya benih, penyusutan. Bunga modal disini bernilai 12 % didapat dari bunga pinjaman yang berlaku.



**Tabel 20. Keuntungan Petani PTS di Kelompok Tani Tenaga Baru Satu Musim Tanam**

<b>Uraian</b>	<b>Total (Rp)</b>
Keuntungan rata-rata per petani	Rp. 8.834.061,18
Keuntungan rata-rata per Ha	Rp. 17.669.122,35

Keuntungan rata-rata yang diperoleh per petani sampel sebesar Rp. 8.834.061,18 dalam satu musim tanam, sedangkan keuntungan rata-rata per Ha sebesar Rp. 17.669.122,35 (Tabel 20) dan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

#### **4.5.7. Analisis R/C**

Alasan penggunaan R/C dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan sehingga usaha tani PTS dapat terus dikembangkan. Pada Lampiran 16, menunjukkan hasil perhitungan R/C usahatani PTS di Kelompok Tani Tenaga Baru yaitu sebesar 1,89. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1,00 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,89 dan usahatani PTS yang dilakukan oleh petani anggota kelompok tani Tenaga Baru pasca SL-PTS menguntungkan dan layak dilanjutkan oleh petani (Lampiran 16).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang analisa faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi penerapan PTS di Kelompok Tani Tenaga Baru setelah SL-PTS dilaksanakan di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh selama bulan Maret hingga Mei 2012. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Kelompok Tani Tenaga Baru tetap menerapkan PTS walaupun program SL-PTS telah selesai dilaksanakan dikarenakan faktor ekonomi seperti produksi meningkat hal inilah yang mendasari petani di Kelompok Tani Tenaga Baru terus tetap melaksanakan metode PTS. Selain itu faktor lainnya adalah adanya insentif yang anggota kelompok tani dapatkan dari pemerintah seperti bantuan benih dari BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul) yang masih ada dan juga dukungan fasilitas dari kelompok tani Tenaga Baru sendiri yang menyediakan bantuan seperti peminjaman dana usahatani tanpa menggunakan bunga. Walaupun demikian terdapat permasalahan yang dihadapi oleh petani kelompok tani Tenaga Baru seperti tingkat kerumitan yang lebih tinggi, waktu yang dirasa lama dan tenaga kerja yang lebih banyak dari yang biasa pada kegiatan pengolahan lahan. Dimana kegiatan pengolahan lahan bisa memakan waktu 3 sampai 5 hari per Ha. Selain itu biayanya pun terbilang besar Akan tetapi masalah ini tidak membuat petani di Kelompok Tani Tenaga Baru patah semangat dalam mencoba menerapkan PTS pada usahataniya.
2. Setelah dilakukan perhitungan usahatani PTS yang dilaksanakan petani Kelompok Tani Tenaga Baru untuk satu musim tanam pada Januari – April tahun 2011 didapat keuntungan yang didapat per petani sebesar Rp.8.834.061,18 sedangkan per Ha keuntungan yang didapat sebesar Rp.17.669.122,35 dengan perhitungan *Revenue and Cost Ratio (R/C)* adalah sebesar 1,89. Artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1,00 maka





akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,89 dan usaha tani PTS yang dilakukan oleh petani Kelompok Tani Tenaga Baru pasca SL-PTS menguntungkan dan layak dilanjutkan.

## **5.2. Saran**

Dari kesimpulan diatas, maka dapat diambil beberapa saran yaitu :

1. Diharapkan kepada PPL dan Dinas Pertanian untuk dapat melanjutkan pelaksanaan program SL-PTS secara menyeluruh kepada petani sehingga perluasan penyebaran teknologi PTS dapat terlaksana dengan cepat dan efektif dan kesejahteraan petanipun menjadi meningkat.
2. Untuk Kelompok Tani lain diharapkan memiliki keinginan untuk maju dengan menerima inovasi yang dikeluarkan oleh Dep. Pertanian Daerah dan juga memiliki koordinasi yang teratur didalam pengadaan dan pembagian sumberdaya yang ada bagi anggota. PTS memang memiliki kesulitan dalam hal pengerjaan Dari pengolahan lahan hingga panen, tapi jika kelompok tani memiliki kekompakkan serta keuletan dalam hal pengadaan dan pengerjaan akan mendapatkan keuntungan yang besar dan permasalahan yang terjadipun dapat terselesaikan dengan baik.. Untuk itu diharapkan bagi kelompok tani memiliki kesadaran untuk bisa berusahatani menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

[Anonim]. Program Pendampingan Kelompok Tani Padi .<http://images.soemarno.multiply.com>.2008.

Abdulsyani. 2002. Sosiologi, Skematika Teori dan Terapan. Bumi Aksara. Jakarta.

Akmal,Boby. P. 2010.Penilaian Anggota Kelompok Terhadap Peran Ketua Kelompok Tani di Kelompok Tani Tunas Harapan Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.[Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.

Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian. 2007. Prospek Perkembangan Pertanian di Indonesia. [www.litbang.deptan.go.id](http://www.litbang.deptan.go.id). 12 Maret 2012.

Daniel. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.

Daniel, Moehar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara.178 halaman.

Dep. Pertanian. 1996. Pengembangan Kelompok Tani. Jakarta.

[Deptan] Departemen Pertanian. 2007. Pedoman Teknis Pengembangan Usahatani Padi Sawah Metode System of Rice Intensification (SRI).Jakarta. 35 hal.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat. 2008. Petunjuk Lapangan Sekolah Lapang Padi Tanam Sabatang. Padang.

[Dipertahor] Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumbar 2007. Gerakan Pemasyarakatan Teknologi Padi Tanam Sabatang (PTS) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Sumatera Barat, Padang.

Hermanto.1994.Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kartasapoetra, A. G. 1991. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.



- Mardikanto Totok. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1978. An Introduction to Agricultural Extension. Agricultural Development Council. New York.
- Muhammad, Arni. 2005. Komunikasi Organisasi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muljono, M dan Witzen. 1991. Ekonomi Manajerial. Kalam Mulia. Jakarta.
- Munawir. 2000. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta.
- Mutakin, J. 2005. *Kehilangan Hasil Padi Sawah Akibat Kompetisi Gulma Pada Kondisi SRI (System of Rice Intensification)*. Tesis. Pasca sarjana, Bandung.
- Mutakin, J. 2007 *Budidaya dan Keunggulan Padi Organik Metode SRI (System of Rice Intensification)*, Garut.
- Mosher, A.T, 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. PT. Yasaguna. Jakarta.
- Nazir, Moh. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 hal.
- Putra, Niko Nismar. 2009. Analisa Perbandingan Usahatani Padi Sawah Metode SRI Secara Mandiri dan Non SRI Pada Lahan Yang Sama Di Kelompok Tani Lolongkaran Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Padang. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Rakhmi, Fawzia.S. 2008. Analisa Usahatani Padi Sawah SRI Pada Kelompok Tani Secara Swadaya Pada Kelompok Tani Binuang Saiyo di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Sandjaja. 2006. Panduan Penelitian. Jakarta. Prestasi Pustaka. 284 hal.
- Santoso S. 2004. Dinamika kelompok. Edisi Revisi Cetakan 1. Bumi Aksara Jakarta.

- Satyagraha, Haris. Evaluasi Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air Banda Kilangan Kab.Tanah Datar. 2008. Padang.
- S. Samsudin. 1977. Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta Bandung.
- Soekartawi. 1988. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. CV. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisa Usahatani. UI press.Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Yogyakarta
- Suryana, Ahmad. 1981. Analisa Pendapatan UsahaTani Enterprise.Parsial dan Parametik Bogor.Bandung.
- Soepranto, M, A. 1992. Teknik Sampling Untuk Surveidan Eksperimen. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wahyuni, Monika. 2010. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Pertanian Organik (Studi kasus :Kelompok Tani Perambahan Jorong Ujuang Guguak Kenagarian Padang Tarok Kecamatan Baso kabupaten Agam). [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Van den Ban, A. W. dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius.Yogyakarta.
- Yamanie. 2008. Mengembangkan Kepemimpinan. Dep.Pertanian. Kalimantan Selatan.



**Lampiran 1. Kawasan Pengembangan PTS di Sumatera Barat**

No.	Daerah	Lokasi Kawasan (Kecamatan)
1.	Kab. Pasaman	Rao, Bonjol, Lb. Sikaping
2.	Kab. Pasaman Barat	Talamau, Ujung Gading
3.	Kab. Lima Puluh Kota	Suliki, Mungka, Pakumbuh, Guguak
4.	Kab. Agam	Lubuk Basung, TJ. Raya, IV A. Candung, Kamang Hilir
5.	Kab. Tanah Datar	Tanjung Mas, Rambatan Sei. Tarab, Batipuh Selatan
6.	Kab. Padang Pariaman	Sei. Limau, Lbk Alung, Ulakan Tapakis, Nan Sabaris, 2 x 1 Kayu Tanam
7.	Kab. Solok	Gunung Talang, Kubung, X Koto Singkarak, Bk. Sundi, Hiliran Gumanti
8.	Kab. Solok Selatan	KPGD, Sangir
9.	Kab. Sawah Lunto/Sijunjung	IV Nagari, Tanjung Gadang, Sumpur Kudus
10.	Kab. Dharmasraya	Pulau Punjung, Sitiung
11.	Kab. Pesisir Selatan	Lengayang, Bayang, Batang Kapas
12.	Kota Payakumbuh	Payakumbuh Timur
13.	Kota Padang Panjang	Padang Panjang Timur
14.	<b>Kota Padang</b>	<b>Kuranji, Pauh, Koto Tengah</b>
15.	Kota Solok	Lubuk Sikarah
16.	Kota Sawah Lunto	Talawi, Barangin
17.	Kota Pariaman	Pariaman Utara, Tengah, dan Selatan

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, 2009

**Lampiran 2. Data Kelompok Tani Dalam Realisasi Pelaksanaan SL-PTS  
BLBU 2010**

No	Kelompok Tani	Ketua	Kecamatan	Kelurahan	Luas	Realisasi Tanam		
					(Ha)	Tgl. Tanam	PTS	Non PTS
1.	Sapek Sei Latung	Syafei	Kt. Tengah	Batipuh Pjg	25	28-Jun-10	11	20
2.	Serba Usaha	Syafrial, S.Ag	Kt. Tengah	Batipuh Pjg	25	16-Jul-10	2	24
3.	Tunas Muda	Mansari	Kt. Tengah	Bungo Psg	25	30-Jul-10	3	24
4.	Surau Gdg	Zahar	Kt. Tengah	KPIK	25	1-Jul-10	1	24
5.	Simp. Hrpn	Dasril Syam	Kt. Tengah	KPIK	25	10-Jul-10	1	24
6.	KMC	Harmoni	Kt. Tengah	Koto Pulai	25	16-Jul-10	1	24
7.	Mulia	Marjon	Kt. Tengah	Koto Pulai	25	6-Agus-10	1	24
8.	Piligan	Sori Siregar	Kt. Tengah	Btg. Kbg Ganting	25	5-Agus-10	1	24
9.	Swh. Laweh	Wagiman	Kt. Tengah	Balai Gdg	25	19-Agus-10	1	24
10.	Parak Gdg	Jon Palar	Kt. Tengah	Balai Gdg	25	6-Agus-10	1	24
11.	Primordia Indah	Elmizal	Lubeg	Batung Taba	25	9-Jul-10	3	24
12.	Kamp. Jua I	M. Ridwan	Lubeg	Kamp. Jua	25	17-Sep-10	5	23
13.	Palito Budi	Abdul Kadir	Lubeg	Kamp. Jua	25	3-Jul-10	5	23
14.	Saiyo Tani	Hendra	Lubeg	Lubuk Begalung	25	10-Jun-10	2	24
15.	Saiyo	Taher Abdullah	Lubeg	Pagambiran	25	--	--	--
16.	Tuah Sakato	M. Yosep	Lubeg	Pagambiran	25	--	--	--
17.	Pita Emas	Bakhtiar	Lubeg	Pitameh Tj. Saba	25	4-Agus-10	2	24
18.	Pita Indah	Suhaimi	Kuranji	Pasar Ambacang	25	5-Jul-10	1	24
19.	Kalawi Timur	Sutrisno	Kuranji	Lub. Lintah	25	2-Agus-10	1	24
20.	Suka Maju	Mukhlisar	Kuranji	Korong Gdg	25	10-Jul-10	5	23
21.	Cahaya Baru	Amri Ali	Kuranji	Korong Gdg	25	6-Jun-10	2	24
22.	Tuah Sakato	Tasar Chan	Kuranji	Kuranji	25	20-Mei-10	1	24
23.	Kayu Bajak	Jufri	Kuranji	Kuranji	25	15-Jun-10	2	24
24.	Usaha Tani	Dalman	Kuranji	Kuranji	25	5-Jul-10	1	24
25.	Tuah Sepakat	Hasan Basri	Kuranji	Gunung Sarik	25	6-Mei-10	1	24
26.	Putra Sejati	Lamidin. N	Kuranji	Sungai Sapih	25	27-Mei-10	10	21
27.	Saraso	Nuriya	Kuranji	Sungai Sapih	25	21-Mei-10	5	23
28.	Pagang Dlm	Tasar	Nanggalo	Kurao Pagang	25	17-Jun-10	1	24
29.	Bujang Juara	Zainal	Nanggalo	Surau Gdg	25	27-Jul-10	1	24
30.	Gunung Kacik	Marzuki	Nanggalo	Kamp. Olo	25	22-Jul-10	1	24
31.	Bima Simpati	Hasrianto	Luki	Indarung	25	23-Jun-10	1	24
32.	Reperta	Syahril Basyir	Luki	Batu Gdg	25	20-Jul-10	--	--
33.	Tunas Inti	Sawir	Luki	Padang Besi	25	16-Agus-10	--	--
34.	Indah Saiyo	Dasril	Luki	Bandar Buat	25	--	--	--



### Lampiran 2 (Lanjutan)

No	Kelompok Tani	Ketua	Kecamatan	Kelurahan	Luas	Realisasi Tanam		
					(Ha)	Tgl. Tanam	PTS	Non PTS
35.	Kubu Sepakat	Amlan Tanjung	Pdg Timur	Kb. Dlm Pr Kkah	25	21-Jun-10	1	24
36.	Bunga Tanjung	Yasmir	Bungtekab	Bungus Barat	25	28-Jun-10	1	24
37.	Labuhan Tarok	Kambarudin	Bungtekab	Bungus Barat	25	16-Jun-10	1	24
38.	Koto Gdg I	Sarali	Bungtekab	Bungus Timur	25	20-Jul-10	1	24
39.	Timbalun Utama	Busra Mln Mudo	Bungtekab	Bungus Timur	25	9-Agus-10	1	24
40.	Talawi Indah	S. Sabil, SP	Bungtekab	Bungus Selatan	25	5-Jul-10	1	24
41.	Batung II	Nahar	Bungtekab	Tekab Utara	25	28-Jul-10	5	23
42.	Timbulun Indah	Lukman	Bungtekab	Tekab Utara	25	4-Agus-10	2	24
43.	Kt. Sepakat	Jafri	Bungkelab	Tekab Tengah	25	2-Agus-10	2	24
44.	Tenaga Baru	Buchari	Pauh	Binuang Kp Dlm	25	14-Jul-10	5	23
45.	Kamp. Duri Sepakat	M. Yusuf	Pauh	Kapalo Koto	25	1-Nop-10	--	--
46.	Usaha Mulya	Syahril	Pauh	Pisang	25	31-Jul-10	5	23
47.	Berkat Yakin	Zulkani Muslim	Pauh	Pisang	25	17-Mei-10	7	22
48.	Taratak Saiyo	Noviardi	Pauh	Koto Luar	25	31-Mei-10	3	24
49.	Sakato	Nuraflis	Pauh	Lambung Bukit	25	1-Nop-10	--	--
50.	Tunas Harapan	Yuherman, SE	Pauh	Limau Manis	25	28-Sep-10	--	--

(Sumber : Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang, 2010)

**Lampiran 3 : Realisasi SL PTS Kelompok Tani Tenaga Baru Tahun 2010**

<b>Data Kelompok Tani</b>	:	
Nama Kelompok Tani	:	Tenaga Baru
Nagari	:	Binuang Kampung Dalam
Kecamatan	:	Pauh
Kabupaten/Kota	:	Kota Padang
Mengetahui PTS dari	:	Penyuluh Pertanian
Pernah Mengikuti SL-PTS	:	Pernah
Nama Petugas/Pemandu	:	-1. Joni Akmal, SP (PHP)
	:	-2. Hermanto (PPL)
<b>Data Pertanaman</b>	:	
Luas Areal Pertanaman	:	1 ha
Varietas Benih	:	PB 42
Umur benih saat tanam	:	12 hss
Jumlah benih perlubang tanam	:	1 batang / lubang
Penyemaian	:	Basah, dilahan dengan alas plastic
Pupuk dasar	:	Kompos
Pupuk tambahan	:	Urea dan NPK
Keadaan air saat pertanaman	:	Diatur
- Fase Vegetatif	:	Macak-macak / lembab
- Fase Generatif	:	Kering
Penyiangan (kali)	:	4 kali
Jarak tanam	:	25 cm x 30 cm
Selokan/bandar/parit	:	Ada
Hama	:	Tikus, walang sangit, dan penggerek batang
Penanganan hama	:	Bisa dikendalikan
	:	
<b>Data Hasil Panen</b>	:	
Jumlah anakan (btg/rumpun)	:	44 batang
Hasil Ubinan 2.5 m x 2.5 m (kg)	:	5.6 kg
Permasalahan yang dihadapi	:	
	:	
	:	
Upaya pemecahan	:	-
	:	-
Catatan	:	

Kota Padang, 3 November 2010

Petugas Pemberi Rekomendasi

1. Joni Akmal, SP (PHP)
2. Hermanto (PPL)
3. Syarkawi



#### Lampiran 4. Realisasi Tanam, Panen dan Produksi SL PTS 2010

Kecamatan	Kelompok Tani	Luas (Ha)	Tanam	Panen (Ha)	Provitas (ton/ha)	Produksi (ton)
Koto Tengah	10	250	250	250	7,86	1935.00
Kuranji	10	250	250	250	6,76	1690.00
Nanggalo	3	75	75	75	7,17	577.50
<b>Pauh</b>	<b>7</b>	<b>175</b>	<b>175</b>	<b>125</b>	<b>7,10</b>	<b>887.50</b>
Lubuk Kilangan	4	100	100	75	6,35	476.25
Lubuk Begalung	7	175	175	125	6,64	830.00
Bungus Teluk	8	200	200	200	6,90	1380.00
Kabung	1	25	25	25	9,50	237.50
Padang Timur						
Jumlah	50	1250	1250	1100	<b>7,28</b>	8013.75

Sumber : Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang, 2010

**Lampiran 5. Daftar anggota kelompok tani Tenaga Baru Kelurahan Binuang  
Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang yang  
Menggunakan Metode PTS Tahun 2010 - 2011.**

No	Nama	Jabatan dalam kelompok tani	Luas lahan PTS yang diusahakan (ha)
1.	Buchari	Ketua	1,00
2.	M. Yusuf	Sekretaris	0,75
3.	Amirullah Uli	Bendahara	0,75
4.	Isar. M	Anggota	1,00
5.	Tamrin	Anggota	1,00
6.	Ayang	Anggota	1,00
7.	Tasar	Anggota	1,00
8.	Jarib	Anggota	1,00
9.	Tarmizi	Anggota	0,50
10.	Amral	Anggota	0,50
11.	Azas	Anggota	1,00
12.	Amdi	Anggota	0.50
13.	Khairul	Anggota	1,00
14.	Siti Hajir	Anggota	1,00
15.	Rajuli	Anggota	0,50
16.	Masna	Anggota	1,00
17.	Rabaini	Anggota	0,50

Sumber : KCD Kecamatan Pauh Kota Padang. 2011



**Lampiran 6. Karakteristik Petani Kelompok Tani Tenaga Baru Yang Menerapkan PTS**

No.	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur Petani		
	a. > 60 Tahun	6	35,29 %
	b. 40 – 60 Tahun	7	41,18 %
	c. < 40 Tahun	4	23,53 %
2.	Pendidikan		
	a. SD	3	17,65 %
	b. SLTP	7	41,18 %
	c. SLTA	3	17,65 %
	d. Perguruan Tinggi	4	23,53 %
3.	Luas Lahan		
	< 0,25 Ha	5	29,41 %
	0,25- 0,5 Ha	7	41,18 %
	> 0,5 Ha	5	29,41 %
4.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Pribadi	17	100,00 %
	b. Sewa	0	0
5.	Pengalaman Usaha Tani		
	a. < 10 Tahun	2	11,76 %
	b. 11 – 20 Tahun	5	29,41 %
	c. 21 – 30 Tahun	3	17,65 %
	d. > 31 Tahun	7	41,18 %
6.	Jumlah Anggota Keluarga		
	a. < 5 Orang	9	52,94 %
	b. > 5 Orang	8	47,06 %

### Lampiran 7. Jumlah Biaya Penggunaan Pupuk

Petani	Luas Lahan (Ha)	Pupuk Kandang (Kg)	Urea (Kg)	NPK (Kg)	Pupuk Kandang (Rp)	Urea (Rp)	NPK (Rp)	Total Biaya
1	0.25	300	20	50	300000	40000	112500	452500
2	0.25	300	20	50	300000	40000	112500	452500
3	0.25	270	23	50	4500	46000	112500	163000
4	0.25	240	22	50	240000	44000	112500	396500
5	0.25	270	20	50	4500	40000	112500	157000
6	0.50	660	45	90	660000	90000	202500	952500
7	0.50	780	50	100	13000	100000	225000	338000
8	0.50	600	50	110	10000	100000	247500	357500
9	0.50	840	50	100	14000	100000	225000	339000
10	0.50	660	48	100	11000	96000	225000	332000
11	0.50	780	50	110	13000	100000	247500	360500
12	0.50	720	45	90	12000	90000	202500	304500
13	0.75	900	65	140	15000	130000	315000	460000
14	0.75	900	65	150	15000	130000	337500	482500
15	0.75	1020	60	150	17000	120000	337500	474500
16	0.75	1140	60	155	19000	120000	348750	487750
17	0.75	1020	60	155	17000	120000	348750	485750
Jumlah	8.50	11400	753	1700	1665000	1506000	3825000	6996000
Rata-rata per petani	0.50	670.59	44.29	100	97941.18	88588.24	225000	411529.41
Rata-rata per Ha	1.00	1341.18	88.59	200	195882.35	177176.47	450000	823058.82



### Lampiran 8. Biaya Yang Dibayarkan Dalam Pemakaian Benih

Petani	Luas Lahan (Ha)	Benih (Kg)	Harga Benih (Rp/Kg)	Total Biaya Benih(Rp)
1.	0,25	2		0
2.	0,25	2	6000	12000
3.	0,25	2		0
4.	0,25	2		0
5.	0,25	2	6000	12000
6.	0,50	4		0
7.	0,50	4		0
8.	0,50	4		0
9.	0,50	4		0
10.	0,50	4	6000	24000
11.	0,50	4		0
12.	0,50	4		0
13.	0,75	6		0
14.	0,75	6	6000	36000
15.	0,75	6	6000	36000
16.	0,75	6		0
17.	0,75	6	6000	36000
<b>Jumlah</b>	<b>8,50</b>	<b>68</b>		<b>156000</b>
<b>Rata-rata per petani</b>	<b>0,50</b>	<b>4</b>		<b>9176,47</b>
<b>Rata-rata per Ha</b>	<b>1,00</b>	<b>8</b>		<b>18352,94</b>

Sumber : Kelompok Tani Tenaga Baru, 2011 (Data Diolah)

**Lampiran 10. Jumlah Pemakaian Tenaga Kerja Luar Keluarga Per HOK Usahatani Padi Metode PTS**

Petani	Ha	HOK Pengolahan Tanah	HOK Persemaian	HOK Penanaman	HOK Pemupukan	HOK Penyiangan	HOK Panen	Jumlah TK	Biaya TK	Total Biaya TK
1	0.25	6	5	5	0	0	6	22	60,000	1,320,000.00
2	0.25	4	5	5	0	0	6	20	60,000	1,200,000.00
3	0.25	4	5	4	0	0	4	17	60,000	1,020,000.00
4	0.25	4	5	4	0	0	6	19	60,000	1,140,000.00
5	0.25	6	5	5	0	0	4	20	60,000	1,200,000.00
6	0.50	12	10	9	0	0	12	43	60,000	2,580,000.00
7	0.50	10	12	9	0	0	12	43	60,000	2,580,000.00
8	0.50	12	9	10	0	0	12	43	60,000	2,580,000.00
9	0.50	11	11	8	0	0	12	42	60,000	2,520,000.00
10	0.50	11	9	9	0	0	12	41	60,000	2,460,000.00
11	0.50	11	10	9	1	0	11	42	60,000	2,520,000.00
12	0.50	12	11	8	0	0	13	44	60,000	2,640,000.00
13	0.75	16	16	9	1	0	23	65	60,000	3,900,000.00
14	0.75	16	13	11	1	0	20	61	60,000	3,660,000.00
15	0.75	18	15	12	1	0	24	70	60,000	4,200,000.00
16	0.75	16	14	14	1	0	24	69	60,000	4,140,000.00
17	0.75	16	16	13	1	0	24	70	60,000	4,200,000.00
<b>Jumlah</b>	<b>8.50</b>	<b>185</b>	<b>171</b>	<b>144</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>225</b>	<b>731</b>		<b>43,860,000.00</b>
<b>Rata-rata per petani</b>	<b>0.50</b>	<b>10.88</b>	<b>10.06</b>	<b>8.47</b>	<b>0.35</b>	<b>0.00</b>	<b>13.24</b>	<b>43.00</b>		<b>2,580,000.00</b>
<b>Rata-rata per Ha</b>	<b>1.00</b>	<b>21.76</b>	<b>20.12</b>	<b>16.94</b>	<b>0.71</b>	<b>0.00</b>	<b>26.47</b>	<b>86.00</b>		<b>5,160,000.00</b>

Sumber : Kelompok Tani Tenaga Baru, 2011 (Data Diolah)



### Lampiran 11. Biaya Benih Yang Diperhitungkan

Petani	Luas Lahan (Ha)	Benih (Kg)	Harga Benih (Kg)	Total Biaya Bibit (Rp)
1.	0,25	2	6000	12000
2.	0,25	2		0
3.	0,25	2	6000	12000
4.	0,25	2	6000	12000
5.	0,25	2		0
6.	0,50	4	6000	24000
7.	0,50	4	6000	24000
8.	0,50	4	6000	24000
9.	0,50	4	6000	24000
10.	0,50	4		0
11.	0,50	4	6000	24000
12.	0,50	4	6000	24000
13.	0,75	6	6000	36000
14.	0,75	6		0
15.	0,75	6		0
16.	0,75	6	6000	36000
17.	0,75	6		0
<b>Jumlah</b>	<b>8,50</b>	<b>68</b>		<b>252000</b>
<b>Rata-rata per petani</b>	<b>0,50</b>	<b>4</b>		<b>14823,53</b>
<b>Rata-rata per Ha</b>	<b>1,00</b>	<b>8</b>		<b>29647,06</b>

Sumber : Kelompok Tani Tenaga Baru, 2011 (Data Diolah)

**Lampiran 12. Jumlah Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani PTS per Ha**

Petani	Ha	Cangkul	Sabit	Umur Ekonomis cangkul/MT	Umur Ekonomis sabit/MT	harga cangkul (Rp)	Harga Sabit (Rp)	Nilai Sisa	Penyusutan Cangkul (Ha/MT)	Penyusutan Sabit (Ha/MT)	Penyusutan Total (Ha/MT)
1	0.25	2	1	4	4	50,000	35,000	0	33,333.33	11,666.67	45,000.00
2	0.25	2	1	4	4	50,000	35,000	0	33,333.33	11,666.67	45,000.00
3	0.25	2	1	4	4	50,000	35,000	0	33,333.33	11,666.67	45,000.00
4	0.25	3	2	4	4	50,000	35,000	0	50,000.00	23,333.33	73,333.33
5	0.25	3	1	4	4	50,000	35,000	0	50,000.00	11,666.67	61,666.67
6	0.50	3	2	4	4	50,000	35,000	0	25,000.00	11,666.67	36,666.67
7	0.50	3	2	4	4	50,000	35,000	0	25,000.00	11,666.67	36,666.67
8	0.50	4	1	4	4	50,000	35,000	0	33,333.33	5,833.33	39,166.67
9	0.50	3	1	4	4	50,000	35,000	0	25,000.00	5,833.33	30,833.33
10	0.50	3	1	4	4	50,000	35,000	0	25,000.00	5,833.33	30,833.33
11	0.50	4	1	4	4	50,000	35,000	0	33,333.33	5,833.33	39,166.67
12	0.50	4	2	4	4	50,000	35,000	0	33,333.33	11,666.67	45,000.00



Lampiran 12 lanjutan

Petani	Ha	Cangkul	Sabit	UmurEkonomiscangkul/MT	UmurEkonomissabit/MT	hargacangkul (Rp)	HargaSabit (Rp)	NilaiSisa	PenyusutanCangkul (Ha/MT)	PenyusutanSabit (Ha/MT)	Penyusutan Total (Ha/MT)
13	0.75	4	2	4	4	50,000	35,000	0	22,222.22	7,777.78	30,000.00
14	0.75	4	2	4	4	50,000	35,000	0	22,222.22	7,777.78	30,000.00
15	0.75	5	1	4	4	50,000	35,000	0	27,777.78	3,888.89	31,666.67
16	0.75	4	2	4	4	50,000	35,000	0	22,222.22	7,777.78	30,000.00
17	0.75	4	2	4	4	50,000	35,000	0	22,222.22	7,777.78	30,000.00
Jumlah	8.5	57	25	68	68				516,666.67	163,333.33	680,000.00
Rata-rata per Ha		7	3						60,784.31	19,215.69	80,000.00

Sumber :KelompokTaniTenagaBaru, 2011 (Data Diolah)

### Lampiran 13. Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usahatani PTS

Petani	luas lahan	TKDK	Sewa lahan	Benih	Penyusutan	Jumlah
1	0.25	960,000.00	2,000,000.00	12,000.00	45,000.00	3,017,000.00
2	0.25	1,080,000.00	2,000,000.00	-	45,000.00	3,125,000.00
3	0.25	1,140,000.00	2,000,000.00	12,000.00	45,000.00	3,197,000.00
4	0.25	1,020,000.00	2,000,000.00	12,000.00	73,333.33	3,105,333.33
5	0.25	1,020,000.00	2,000,000.00	-	61,666.67	3,081,666.67
6	0.50	1,560,000.00	4,000,000.00	24,000.00	36,666.67	5,620,666.67
7	0.50	1,620,000.00	4,000,000.00	24,000.00	36,666.67	5,680,666.67
8	0.50	2,040,000.00	4,000,000.00	24,000.00	39,166.67	6,103,166.67
9	0.50	1,680,000.00	4,000,000.00	24,000.00	30,833.33	5,734,833.33
10	0.50	1,680,000.00	4,000,000.00	-	30,833.33	5,710,833.33
11	0.50	1,980,000.00	4,000,000.00	24,000.00	39,166.67	6,043,166.67
12	0.50	1,500,000.00	4,000,000.00	24,000.00	45,000.00	5,569,000.00
13	0.75	2,220,000.00	6,000,000.00	36,000.00	30,000.00	8,286,000.00
14	0.75	2,400,000.00	6,000,000.00	-	30,000.00	8,430,000.00
15	0.75	2,400,000.00	6,000,000.00	-	31,666.67	8,431,666.67
16	0.75	2,040,000.00	6,000,000.00	36,000.00	30,000.00	8,106,000.00
17	0.75	2,580,000.00	6,000,000.00	-	30,000.00	8,610,000.00
<b>Jumlah</b>	<b>8.50</b>	<b>28,920,000.00</b>	<b>68,000,000.00</b>	<b>252,000.00</b>	<b>680,000.01</b>	<b>97,852,000.01</b>
<b>rata-rata per petani</b>	<b>0.50</b>	<b>1,701,176.47</b>	<b>4,000,000.00</b>	<b>14,823.53</b>	<b>40,000.00</b>	<b>5,756,000.00</b>
<b>rata rata per ha</b>	<b>1.00</b>	<b>3,402,352.94</b>	<b>8,000,000.00</b>	<b>29,647.06</b>	<b>80,000.00</b>	<b>11,512,000.00</b>

Sumber : Kelompok Tani Tenaga Baru, 2011 (Data Diolah)



**Lampiran 14. Biaya yang Dibayarkan Pada Usahatani PTS**

Petani	Luas Lahan (Ha)	TKLK (Rp)	Pupuk (Rp)	Benih (Rp)	Pajak (Rp)	Sewa Traktor (Rp)	Total Biaya(Rp)
1	0.25	1,320,000.00	452,500.00	-	80,000.00	300,000.00	2,152,500.00
2	0.25	1,200,000.00	452,500.00	12,000.00	80,000.00	300,000.00	2,044,500.00
3	0.25	1,020,000.00	163,000.00	-	80,000.00	300,000.00	1,563,000.00
4	0.25	1,140,000.00	396,500.00	-	80,000.00	300,000.00	1,916,500.00
5	0.25	1,200,000.00	157,000.00	12,000.00	80,000.00	300,000.00	1,749,000.00
6	0.50	2,580,000.00	952,500.00	-	160,000.00	600,000.00	4,292,500.00
7	0.50	2,580,000.00	338,000.00	-	160,000.00	600,000.00	3,678,000.00
8	0.50	2,580,000.00	357,500.00	-	160,000.00	600,000.00	3,697,500.00
9	0.50	2,520,000.00	339,000.00	-	160,000.00	600,000.00	3,619,000.00
10	0.50	2,460,000.00	332,000.00	24,000.00	160,000.00	600,000.00	3,576,000.00
11	0.50	2,520,000.00	360,500.00	-	160,000.00	600,000.00	3,640,500.00
12	0.50	2,640,000.00	304,500.00	-	160,000.00	600,000.00	3,704,500.00
13	0.75	3,900,000.00	460,000.00	-	240,000.00	900,000.00	5,500,000.00
14	0.75	3,660,000.00	482,500.00	36,000.00	240,000.00	900,000.00	5,318,500.00
15	0.75	4,200,000.00	474,500.00	36,000.00	240,000.00	900,000.00	5,850,500.00
16	0.75	4,140,000.00	487,750.00	-	240,000.00	900,000.00	5,767,750.00
17	0.75	4,200,000.00	485,750.00	36,000.00	240,000.00	900,000.00	5,861,750.00
<b>Jumlah</b>	<b>8.50</b>	<b>43,860,000.00</b>	<b>6,996,000.00</b>	<b>156,000.00</b>	<b>2,720,000.00</b>	<b>10,200,000.00</b>	<b>63,932,000.00</b>
<b>Rata-rata per petani</b>	<b>0.50</b>	<b>2,580,000.00</b>	<b>411,529.41</b>	<b>9,176.47</b>	<b>160,000.00</b>	<b>600,000.00</b>	<b>3,760,705.88</b>
<b>Rata-rata per Ha</b>	<b>1.00</b>	<b>5,160,000.00</b>	<b>823,058.82</b>	<b>18,352.94</b>	<b>320,000.00</b>	<b>1,200,000.00</b>	<b>7,521,411.76</b>

Sumber : Kelompok Tani Tenaga Baru, 2011 (Data Diolah)

Lampiran 15. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani PTS

Petani	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya yang Dibayarkan (Rp)	Biaya yang Diperhitungkan (Rp)	Bunga Modal (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	0.25	2,100.00	4,500.00	9,450,000.00	2,152,500.00	3,017,000.00	185,180.00	5,354,680.00	7,297,500.00	4,095,320.00
2	0.25	2,200.00	4,500.00	9,900,000.00	2,044,500.00	3,125,000.00	185,180.00	5,354,680.00	7,855,500.00	4,545,320.00
3	0.25	2,000.00	4,500.00	9,000,000.00	1,563,000.00	3,197,000.00	176,000.00	4,936,000.00	7,437,000.00	4,064,000.00
4	0.25	2,000.00	4,500.00	9,000,000.00	1,916,500.00	3,105,333.33	179,273.33	5,201,106.66	7,083,500.00	3,798,893.34
5	0.25	2,200.00	4,500.00	9,900,000.00	1,749,000.00	3,081,666.67	169,226.67	4,999,893.34	8,151,000.00	4,900,106.66
6	0.50	4,300.00	4,500.00	19,350,000.00	4,292,500.00	5,620,666.67	348,526.67	10,261,693.34	15,057,500.00	9,088,306.66
7	0.50	4,300.00	4,500.00	19,350,000.00	3,678,000.00	5,680,666.67	340,746.67	9,699,413.34	15,672,000.00	9,650,586.66
8	0.50	4,100.00	4,500.00	18,450,000.00	3,697,500.00	6,103,166.67	339,226.67	10,139,893.34	14,752,500.00	8,310,106.66
9	0.50	4,200.00	4,500.00	18,900,000.00	3,619,000.00	5,734,833.33	330,953.33	9,684,786.66	15,281,000.00	9,215,213.34
10	0.50	4,200.00	4,500.00	18,900,000.00	3,576,000.00	5,710,833.33	335,473.33	9,622,306.66	15,324,000.00	9,277,693.34
11	0.50	4,300.00	4,500.00	19,350,000.00	3,640,500.00	6,043,166.67	344,146.67	10,027,813.34	15,709,500.00	9,322,186.66
12	0.50	4,200.00	4,500.00	18,900,000.00	3,704,500.00	5,569,000.00	342,140.00	9,615,640.00	15,195,500.00	9,284,360.00
13	0.75	5,900.00	4,500.00	26,550,000.00	5,500,000.00	8,286,000.00	491,440.00	14,277,440.00	21,050,000.00	12,272,560.00
14	0.75	6,300.00	4,500.00	28,350,000.00	5,318,500.00	8,430,000.00	489,940.00	14,238,440.00	23,031,500.00	14,111,560.00
15	0.75	6,200.00	4,500.00	27,900,000.00	5,850,500.00	8,431,666.67	492,086.67	14,774,253.34	22,049,500.00	13,125,746.66
16	0.75	6,000.00	4,500.00	27,000,000.00	5,767,750.00	8,106,000.00	492,550.00	14,366,300.00	21,232,250.00	12,633,700.00
17	0.75	6,100.00	4,500.00	27,450,000.00	5,861,750.00	8,610,000.00	494,870.00	14,966,620.00	21,588,250.00	12,483,380.00
<b>Jumlah</b>	<b>8.50</b>	<b>70,600.00</b>		<b>317,700,000.00</b>	<b>63,932,000.00</b>	<b>97,852,000.01</b>	<b>5,736,960.01</b>	<b>167,520,960.02</b>	<b>253,768,000.00</b>	<b>150,179,039.98</b>
<b>Rata-rata per petani</b>	<b>0.50</b>	<b>4,152.94</b>		<b>18,688,235.29</b>	<b>3,760,705.88</b>	<b>5,756,000.00</b>	<b>337,468.24</b>	<b>9,854,174.12</b>	<b>14,927,529.41</b>	<b>8,834,061.18</b>
<b>Rata-rata per Ha</b>	<b>1.00</b>	<b>8,305.88</b>		<b>37,376,470.59</b>	<b>7,521,411.76</b>	<b>11,512,000.00</b>	<b>674,936.47</b>	<b>19,708,348.24</b>	<b>29,855,058.82</b>	<b>17,668,122.35</b>

Sumber :KelompokTaniTenagaBaru, 2011 (Data Diolah)



**Lampiran 16. R/C Usahatani PTS Kelompok Tani Tenaga Baru**

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{\text{Rp. 37.376.470,59/Ha}}{\text{Rp. 19.708.348,24 /Ha}}$$

$$R/C = 1,89$$